

**PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TENTANG FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE***

Oleh

**DEVRI LUSIYANA RAHMAN
NIM : S2220020**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian
Guna Memperoleh Gelar Sarjana*



**PROGRAM SARJANA (S1)
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO TENTANG FILM DOKUMENTER DIRTY
VOTE

Oleh:

DEVRI LUSIYANA RAHMAN

NIM: S2220020

SKRIPSI

Sebagai salah satu guna memperoleh Gelar Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Telah di Setujui dan diseminarkan Pada Tanggal
Gorontalo 28 November 2024

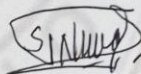
Menyetujui

Pembimbing I



Dwi Ratnasari, S.Sos, M.I.Kom
NIDN:0928068903

Pembimbing II



Dra. Salma P. Nua, M.Pd
NIDN:0912106702

Mengetahui,

Ketua Program Studi Komunikasi


Murni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN:0922047803

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO TENTANG FILM DOKUMENTER DIRTY
VOTE

Oleh:

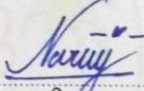


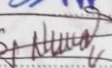
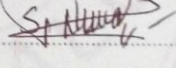
DEVRI LUSIYANA RAHMAN

NIM: S2220020

SKRIPSI


Telah Dipertahankan dihadapan Penguji
Pada Tanggal 30 November 2024
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Komisi Penguji :


1. Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si : 
2. Cahyadi Saputra Akasse, S.I.Kom., M.I.Kom : 
3. Ariandi Saputra, S.Pd., M.AP : 
4. Dwi Ratnasari, S.Sos., M.I.Kom : 
5. Dra Salma P.Nua, M.Pd : 

Mengetahui :

Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Moch. Sakir, S.Sos., S.I.Pem., M.Si
NIDN:0913027101

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi


Minarni Tolapa, S.Sos., M.Si
NIDN:0922047803

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devri Lusiyana Rahman

Nim : S2220020

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo Tentang Film Dokumenter *Dirty Vote*”** adalah benar-benar asli/merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana baik Universitas Ichsan Gorontalo maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan rumusan dan penelitian sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dan saran dari pembimbing dan penguji pada saat ujian skripsi ini.
3. Dalam skripsi ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang dipublikasikan orang lain kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan yang saya buat tidak benar, maka saya bersedia sanksi akademik yang berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi ini.

Gorontalo, November 2024
Yang Membuat Pernyataan



Devri Lusiyana Rahman

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”

(Q.S Al-Insyirah : 6-7)

“Berhasil bukan hanya mendapatkan apa yang direncanakan, tapi berhasil adalah mampu bangkit dari yang tidak diharapkan”

(Anies Baswedan)

“Semua jatuh bangunmu hal biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaan sebagai manusia”

(Mata Air - Hindia)

“And I survived the great war”

(The Great War - Taylor Swift)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis dedikasikan kepada kedua orang tua tercinta. Ayahanda dan Ibunda, ketulusan dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai, serta untuk orang-orang terdekatku yang tersayang, dan tentunya, untuk Almamater kebanggaanku.

ABSTRAK

DEVRI LUSIYANA RAHMAN. S2220020. PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO TERHADAP FILM DOKUMENTER DIRTY VOTE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo terhadap film dokumenter *Dirty Vote* yang dirilis menjelang Pemilu 2024. Film ini mengangkat isu-isu politik seperti praktik politik kotor, manipulasi konstitusi, dan distribusi bantuan sosial yang diduga dimanfaatkan untuk kepentingan elektoral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima mahasiswa aktif yang tersebar di semester 3, 5, dan 7. Hasil penelitian dianalisis melalui tahapan persepsi yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki ketertarikan terhadap film ini karena relevansi isu yang diangkat dengan konteks pemilu serta penyebarannya yang luas di media sosial. Mahasiswa mengelompokkan pesan-pesan dalam film ke dalam isu-isu utama seperti politik dinasti dan pelanggaran etika demokrasi, serta menunjukkan interpretasi beragam—mulai dari melihat film sebagai media edukasi hingga menilai adanya keberpihakan narasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran kritis yang tinggi dalam menanggapi konten media politik, serta mampu memproses pesan audiovisual secara reflektif berdasarkan konteks sosial dan politik yang dihadapi.

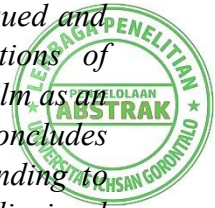
Kata kunci: persepsi mahasiswa, film dokumenter, *Dirty Vote*, komunikasi politik, Pemilu 2024

ABSTRACT

DEVRI LUSIYANA RAHMAN. S2220020. THE PERCEPTION OF STUDENTS IN THE COMMUNICATION SCIENCE STUDY PROGRAM AT UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO TOWARDS THE DOCUMENTARY FILM DIRTY VOTE

This study aims to explore the perceptions of students in the Communication Science Study Program at Universitas Ichsan Gorontalo regarding the documentary film Dirty Vote, released in anticipation of the 2024 Election. The film addresses significant political issues, such as corrupt electoral practices, constitutional manipulation, and the distribution of social assistance, which is suspected to be used for electoral gain. Utilizing a descriptive qualitative approach, this study gathers data through observations, in-depth interviews, and documentation. The informants consist of five active students from semesters 3, 5, and 7. The analysis follows three stages of perception: selection, organization, and interpretation. The findings reveal that students are interested in this film due to its relevance to the upcoming election and its widespread distribution on social media. The issues in the film, as issued and categorized by the students, include dynasty politics and violations of democratic ethics. Their interpretations vary, with some viewing the film as an educational tool while others question its narrative bias. This study concludes that students exhibit a high level of critical awareness when responding to political media content, allowing them to reflectively process audiovisual messages based on the social and political contexts they encounter.

Keywords: student perception, documentary film, Dirty Vote, political communication, 2024 Election



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wataallah, karena izin dan pertolongan nya Penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo Tentang Film Dokumenter *Dirty Vote*.”** tak lupa pula shalawat serta salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu alaihi Wasallam yang menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik umat manusia. Penulis sangat bersyukur atas terselesaikan menulis Penelitian ini, penulis sendiri juga yakin bahwa Penelitian ini tidak sempurna seperti penulis-penulis yang lain, tetapi semoga skripsi saya bisa bermanfaat bagi orang lain. Peneliti menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama saya menyelesaikan Proposal ini, terutama Peneliti ingin ucapakan terima kasih kepada :

1. Dr. Hj. Juriko Abdussamad, M.Si selaku ketua yayasan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (YPIPT) Ichsan Gorontalo
2. Dr. Abdul Gaffar La Tjokke, M.Si selaku Rektor Universitas Ichsan Gorontalo
3. Bapak Dr. Mochammad Sakir, S.Sos, S.I.Pem., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
4. Ibu Minarni Tolapa, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Komunikasi.
5. Ibu Dwi Ratna Sari, S.Sos.,M.I.Kom selaku pembimbing I yang telah membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat kepada Penulis selama mengerjakan usulan penelitian ini.

6. Ibu Dra. Salma P. Nua M.Pd selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan yang bermanfaat kepada Penulis selama mengerjakan usulan penelitian ini
7. Seluruh staf dosen dan tata usaha dilingkungan civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Teristimewa kepada kedua orang tua Penulis, Ayah Dony Rahman dan Ibu Hamida Munu yang selalu mendidik dan mendokan untuk memudahkan segala urusan dan selalu memberikan semangat dan dorongan kepada Penulis.
9. Kepada keluargaku, kakak dan adik tersayang Penulis (Sriwahyuni Rahman, Windarti Rahman, dan Iqbal Faisal Rahman), yang telah membantu segala kekurangan dan hambatan Penulis hingga Penulis bisa melewatinya, Nenek penulis Saadia Tibawa yang selalu mendoakan kesuksesan Penulis, serta Kakek yang telah berada di surga yang selalu menanyakan kabar skripsi Penulis dan memberi dorongan dan dukungannya kepada Penulis hingga akhir hayatnya.
10. Teman-teman seperjuangan dan khususnya teman-teman Himpunan Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi (HMP-IK), wadah Penulis pertama kali berproses di kampus ini, menemui orang-orang unik dan ingin mengembangkan potensi diri bersama, semoga bisa menjadi teman selamanya.
11. Shagiran, Rahmi, Srimeinar, Sulastri, Siska, Nurain dan teman-teman terdekat lainnya yang membantu Penulis disaat susah dan terpuruk, membawa cinta dan kasih sayang serta kopi untuk dinikmati bersama.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan ini, masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena Penulis mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan usulan penelitian ini. Semoga usulan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Gorontalo, 2024

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
LANDASAN TEORI	7
2.1 Pengertian Komunikasi	7
2.1.1 Definisi Komunikasi	8
2.1.2 Tujuan Komunikasi	11
2.1.3 Teori Konstruksi Sosial Dalam Komunikasi	13
2.2 Persepsi	14
2.2.1 Konsep Persepsi	17
2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi	20
2.2.3 Tahapan Persepsi	21
2.3 Fenomena Politik dan Film	25
2.4 Kerangka Pikir	30
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32

3.1 Objek penelitian.....	32
3.2 Jenis Penelitian	32
3.3 Fokus Penelitian	33
3.4 Informan Penelitian	33
3.5 Sumber Data	34
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	34
3.7 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV	40
HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.2. Hasil Penelitian.....	43
4.2.1 Seleksi.....	43
4.2.2 Organisasi	46
4.2.3 Interpretasi	48
4.3 Pembahasan	51
4.3.1 Gambaran Umum Film Dokumenter <i>Dirty Vote</i>	52
4.3.2 Tanggapan Audiens Terhadap Film <i>Dirty Vote</i>	54
4.3.3 Tahapan Persepsi.....	56
BAB V.....	61
PENUTUP.....	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	64
LAMPIRAN.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi secara umum diketahui sebagai proses pengiriman pesan melalui pengirim pesan yang dikenal sebagai komunikator kepada penerima pesan atau sasaran yang dikenal sebagai komunikan, yang dimaksud untuk menyampaikan ide atau gagasan, memberikan informasi, atau mengubah sikap dan mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu. Untuk menjangkau audiens yang besar pesan yang disampaikan membutuhkan media massa sebagai perantara.

Media massa memiliki berbagai macam bentuk, mulai dari media cetak seperti surat kabar dan majalah, hingga media elektronik berupa internet, radio, tv dan film. Film dalam artian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, sedangkan dalam arti yang lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audiovisual dan sifatnya sangat kompleks.

Film adalah sebuah karya seni yang dapat dinikmati dengan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, karya seni ini adalah sebuah karya seni yang bersifat kolaboratif yang mana tercipta karna adanya percampuran dari karya seni lainnya, film tercipta dari perkembangan teknologi dan karya seni lainnya seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, tari dan arsitektur hingga musik.

Secara pengertian film adalah sebuah gambar yang hidup atau bergerak, film juga sering disebut movie dan sinema. Sinema itu sendiri berasal dari kata kinematik yang artinya gerak. Film, melalui pendekatannya secara harfiah adalah cinematographie yang berasal dari kata cinema dan *tho* menjadi *pythos*, yang memiliki arti cahaya, *graphie* atau *grhap* yang memiliki arti gambar, citra atau tulisan. Jadi film atau sinema adalah seni melukis dengan cahaya (Kusumo, 2022).

Seiring berjalannya waktu film tumbuh sebagai sebuah sarana komunikasi yang mengungkapkan tema realita kehidupan sosial, hiburan serta pesan-pesan propaganda hingga menjadi sarana kritik-kritik sosial (Sobur, 2004). Didasari oleh perkembangannya muncul beberapa jenis film seperti dokumenter, fiksi dan non fiksi, eksperimental hingga theaterikal. Dalam perannya sebagai media untuk mengungkapkan realita kehidupan sosial, film dapat menyajikan sebuah fakta dan data yang direkam menggunakan elemen visual dengan mengecilkan unsur fiktif dan hiburan. Jenis film dokumenter mewakili peran tersebut, film dokumenter adalah film yang disajikan oleh sebuah fakta dan data untuk mencoba mempresentasikan kenyataan dan realita kehidupan. Frank Beaver (2014) berpendapat bahwa film dokumenter adalah sebuah film non-fiksi.

Film dokumenter biasanya direkam di sebuah lokasi nyata, tidak menggunakan pemeran dan temanya terfokus pada subyek-subyek seperti sejarah, ilmu pengetahuan, sosial atau lingkungan. Film dokumenter sebagai sebuah bentuk karya audiovisual memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan sosial dan politik yang kritis kepada masyarakat. Sebagai medium komunikasi massa, film dokumenter sering digunakan untuk mengungkapkan isu-isu penting

yang mungkin tidak banyak mendapatkan perhatian dari media mainstream. *Dirty Vote*, sebuah film dokumenter yang disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono, mengangkat isu-isu terkait dengan praktik politik kotor dalam Pemilu Indonesia, termasuk politik uang, manipulasi suara, dan lemahnya pengawasan dalam sistem pemilu. Melalui film ini, penonton dibawa untuk menyelami bagaimana kekuasaan politik dapat dimanipulasi untuk kepentingan tertentu, yang pada gilirannya dapat merusak kualitas demokrasi.

Dalam konteks politik Indonesia, fenomena pemilu yang tidak bersih atau yang dikenal dengan sebutan *Dirty Vote* telah menjadi masalah yang cukup kronis. Praktik politik uang, pengaruh media, serta intervensi elit politik dalam proses pemilu merupakan bagian dari potret buruk demokrasi Indonesia.

Film *Dirty Vote* merupakan film dokumenter yang pertama kali diunggah di kanal YouTube pada tanggal 11 Februari 2024. Film ini disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono pada tahun 2024. Dikenal dengan nama Dandhy Laksono, merupakan seorang jurnalis investigasi yang dikenal melalui kritiknya terhadap kebijakan pemerintah melalui film. Sebelumnya Dandhy Laksono juga pernah membuat film yang sama-sama diluncurkan pada momentum pemilu diantaranya, 'Film ketujuh' (2014), 'Jakarta Unfair' (2017), dan 'Sexy Killers' (2019).

Pada film *Dirty Vote* Dandhy menceritakan tentang desain kecurangan pemilu 2024 dari sudut pandang pakar hukum di Indonesia. Melalui kanal YouTube PSHK (Pusat Studi Hukum dan Kebijakan) Indonesia, sebuah film dokumenter berjudul *Dirty Vote* dirilis. Film ini mengangkat isu kecurangan dalam Pemilu Presiden 2024 di Indonesia selama masa tenang. Dengan durasi 1

jam 57 menit, film ini menampilkan tiga ahli hukum tata negara yang mengulas berbagai jenis kecurangan yang terdeteksi selama proses pemilu tersebut. Penayangan perdana film ini diadakan pada 11 Februari 2024 pukul 11.11 WIB. Pakar hukum yang menjadi narasumber tersebut yaitu Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, dan Dandhy Dwi Laksono, seorang jurnalis investigasi.

Film *Dirty Vote* menjadi topik utama pembahasan, sebab film tersebut menjabarkan hal-hal yang mencederai demokrasi khususnya di Indonesia. Film tersebut menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan pada demokrasi di Indonesia dengan cara merangkum informasi berupa jejak media massa kemudian dikaitkan dengan fakta yang terjadi di kehidupan aslinya. Film ini disebut memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai hal-hal yang mencederai demokrasi di Indonesia. Berbagai hal yang dinilai sebagai kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan politik dijelaskan secara komprehensif. Hal-hal yang diindikasikan sebagai sebuah kecurangan dijelaskan.

dengan terperinci dan menyasar kepada seluruh pihak yang sedang berkompetisi pada pemilu 2024. Namun di film tersebut menjadi sebuah kontroversi disebabkan adanya pihak yang menilai film tersebut lebih banyak menjelaskan ‘kecurangan’ yang dilakukan oleh salah satu pihak saja. Pada dasarnya film ini dijadikan sebagai materi edukasi bagi masyarakat luas mengenai adanya indikasi-indikasi tercederainya demokrasi di Indonesia. Meskipun demikian, film ini merupakan kumpulan fakta yang dirangkum dan terjadi di kehidupan asli.

Film *Dirty Vote* sarat akan pesan-pesan politik yang pada dasarnya bersifat mengedukasi khalayak agar bijak dalam menentukan pilihannya di pemilu 2024 sebab dosa-dosa politik yang diceritakan menyasar kepada seluruh pasangan calon yang sedang berkompetisi di pemilu 2024. Hal ini kemudian menjadi sebuah permasalahan ketika terdapat sebuah kubu merasa dirugikan oleh sebab penjelasan-penjelasan yang mengarah kepadanya. Maka menarik untuk meneliti khalayak dari film ini khususnya pada mahasiswa Universitas Ichsan Gorontalo tentang tanggapan atau persepsi mereka terkait film tersebut.

Peneliti mengambil mahasiswa sebagai subjek penelitian dikarenakan mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang situasi politik di Indonesia. Selain itu, film *Dirty Vote* juga menjadi perbincangan serta topik diskusi mahasiswa mengenai proses berjalannya pemilihan presiden 2024 di kalangan para mahasiswa khususnya di Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo tentang film dokumenter *Dirty Vote*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi tentang film dokumenter *Dirty Vote*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo Tentang Film Dokumenter *Dirty Vote*” memiliki manfaat yang sangat penting terhadap masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi penting dalam kajian komunikasi politik, khususnya dalam memahami bagaimana media massa, seperti film dokumenter, memengaruhi opini publik dan dinamika politik dalam konteks pemilihan umum. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji konten politik melalui film dokumenter, serta bagaimana konten tersebut memengaruhi persepsi dan sikap politik mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, bersumber dari *communis* yang berarti “sama”. Sama yang di maksud disini adalah bermakna sama, pemahamannya sama antara kedua belah pihak yang terlibat dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu tindakan untuk berbagi informasi, gagasan, atau pendapat dari setiap individu komunikasi yang terlibat di dalamnya guna mencapai kesamaan makna. Setiap komunikasi yang dilakukan oleh seseorang senantiasa akan menambah efek yang positif atau efektivitas komunikasi. Efek dalam komunikasi adalah perubahan yang terjadi pada penerima pesan (komunikasi atau khalayak), sebagai akibat pesan yang diterima baik langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media massa jika perubahan tersebut sudah sesuai dengan keinginan komunikator, maka komunikasi itu disebut efektif. Hal yang senada di ungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Lebih lanjut, komunikasi dapat dibedakan menjadi berbagai jenis berdasarkan arah, media, dan tujuan komunikasinya, seperti komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok, organisasi, dan massa. Setiap jenis

komunikasi memiliki karakteristik dan pendekatan yang berbeda dalam proses penyampaian pesan dan pencapaian efek yang diharapkan.

Dengan demikian, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai tindakan teknis penyampaian informasi, tetapi juga sebagai proses sosial, psikologis, dan budaya yang kompleks, yang menuntut keterampilan, sensitivitas, dan strategi dari pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

2.1.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam membangun hubungan antar manusia. Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa Latin *communis*. Communis atau dalam bahasa Inggrisnya *commun* yang artinya adalah sama. Secara garis besarnya komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi dikatakan berhasil baik apabila munculnya saling pengertian akan suatu informasi, yaitu jika si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami informasi yang diberikan. Menurut Dani Vardiansyah mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu usaha penyampaian pesan antarmanusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa ada motif yang melatarbelakangi suatu komunikasi sehingga untuk mewujudkannya diperlukan adanya usaha. Usaha yang dimaksudkan berupa perbuatan atau cara yang digunakan dalam menyampaikan pesan, baik secara verbal ataupun nonverbal.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Onong, 1997: 4). Arni Muhammad mengatakan bahwa komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim

dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku (Arni Muhammad, 2002: 4). Anwar Arifin mendefenisikan komunikasi adalah pesan dan tindakan manusia dalam konteks sosial dengan segala aspeknya. Dengan demikian komunikasi mencakup semua jenis pesan dan dilakukan oleh manusia tanpa mengenal perbedaan agama, ras, suku dan bangsa (Anwar Arifin, 2002). Stephen W. Littlejohn: *'Communication as a Social Science. Communication involves understanding how people behave in creating, exchanging, and interpreting message'*. Terjemahan bebasnya adalah bahwa sebagai salah satu ilmu pengetahuan sosial, ia berkenaan dengan pemahaman tentang bagaimana orang berperilaku dalam menciptakan, mempertukarkan serta menginterpretasikan pesan-pesan (Sasa Djuarsa, 2005). Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal (Deddy Mulyana, 2004: 3). Banyak definisi lain yang dikemukakan para ahli tentang komunikasi.

Secara umum Ilmu Komunikasi mempunyai 3 (tiga) karakteristik, yaitu : pertama, Ilmu Komunikasi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner dan bidang kajiannya sangat luas. Pemikiran-pemikiran teoritis yang dikemukakan dalam Ilmu Komunikasi berasal dari dan berkenaan dengan berbagai disiplin lainnya seperti sosiologi, psikologi, politik, antropologi, ekonomi, hukum, dan ilmu-ilmu lainnya termasuk ilmu eksakta. Kedua, Ilmu Komunikasi tidak hanya merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat murni teoritis akademis, tetapi juga merupakan ilmu pengetahuan terapan yang diperlukan oleh berbagai kalangan praktisi. Karena, Ilmu Komunikasi juga menjelaskan seni memproduksi sistem tanda dan lambang yang mencakup berbagai aspek dan

tingkat kepentingan yang sangat luas. Dari mulai untuk kepentingan perorangan, kelompok, organisasi, sampai ke kepentingan masyarakat, bangsa dan negara. Sistem tanda dan lambang juga diperlukan oleh seluruh sektor atau bidang kegiatan, baik yang menyangkut politik, sosial, budaya maupun ekonomi. Ketiga, teknologi komunikasi yang diperlukan dalam proses produksi sistem tanda dan lambang tersebut. Ini berarti bahwa pengembangan dan penerapan Ilmu Komunikasi tidak dapat dilepaskan dari teknologi, baik dalam bentuk “*software*” (perangkat lunak), ataupun “*hardware*” (perangkat keras) (Arifin, 2011: 46). Proses komunikasi juga melibatkan dua bentuk komunikasi yaitu komunikasi verbal dan nonverbal yang sering kita temui sehari-hari. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi antara dua individu atau lebih yang menggunakan simbol-simbol bahasa yang telah disepakati dan dilakukan secara sengaja dengan tujuan dapat berbagi makna guna memenuhi kebutuhan masing-masing individu.

Carl I. Hovland dalam Effendy (2005: 2) mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana seseorang (komunikator) mengoperkan perangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk katakata) untuk merubah tingkah laku orang lain (komunikan). Dari definisi tersebut Effendy (2005:46) menerangkan tampak adanya penekanan bahwa komunikasi adalah bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi “untuk merubah tingkah laku orang lain”. Jelas adanya faktor tujuan (*purpose, intention*). Terdapat dua jenis komunikasi yang memberikan pengaruh yang signifikan pada proses pembentukan persepsi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Inti dari sistem

komunikasi intrapersonal adalah proses pengolahan informasi. Jalaluddin Rakhmat (2001: 49) menulis bahwa proses pengolahan informasi yang disebut komunikasi intrapersonal meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir. Sedangkan untuk komunikasi interpersonal Arni Muhammad (2002:159) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah bentuk hubungan dengan orang lain. Dari pengertian komunikasi interpersonal yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa komponen yang harus ada dalam komunikasi interpersonal. Menurut Suranto A. W (2011: 9) komponenkomponen komunikasi interpersonal yaitu sumber (komunikator), *encoding*, pesan, saluran, penerima (komunikan), *decoding*, respon, dan gangguan (*noise*).

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Menurut Rakhmat (2012:25), tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun/ menciptakan pemahaman atau pengertian bersama. Saling memahami atau mengerti bukan berarti harus menyetujui tetapi mungkin dengan komunikasi terjadi suatu perubahan sikap, pendapat, perilaku ataupun perubahan secara sosial :

a. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Seorang komunikan setelah menerima pesan kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi kita berusaha mempengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.

b. Perubahan Persepsi (*Opinion Change*)

Komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman, ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami apa yang dimaksud komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda- beda bagi komunikan.

c. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Komunikasi dapat merubah perilaku maupun tindakan seseorang. Perubahan perilaku komunikasi terbentuk karena adanya stimulus yang mendorong supaya dapat mengungkapkan isi pikiran baik secara lisan maupun tindakan ketika berinteraksi dengan orang lain dan dilakukan secara sadar.

d. Perubahan Sosial (*Social Change*)

Membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga terjalin hubungan yang baik di lapisan masyarakat. Dengan begitu perubahan sosial dapat diartikan sebagai pergeseran makna dan arah

komunikasi yang disesuaikan dengan perubahan dalam struktur dan nilai-nilai sosial masyarakat.

2.1.3 Teori Konstruksi Sosial Dalam Komunikasi

Prof. Robert T. Craig dari Universitas Colorado berusaha menggambarkan bahwa teori komunikasi adalah suatu disiplin yang praktis yang didasari oleh kehidupan yang nyata dengan masalah sehari-hari melalui praktek komunikasi. Craig mengidentifikasi tujuh tradisi teori komunikasi sebagai pendekatan aktual yang telah digunakan oleh para peneliti untuk mempelajari masalah komunikasi. Berikut adalah tujuh tradisi pemikiran dalam kajian teori komunikasi menurut Robert T. Craig (dalam Morissan, 2013:38) yaitu: (1) Semiotika, (2) Fenomenologi, (3) Sibernetika, (4) Sosiopsikologi, (5) Sosiokultural, (6) Kritis dan (7) Retorika Berdasarkan judul penelitian yang diangkat, salah satu tradisi yang dipandang sesuai untuk menjadi dasar teori komunikasi dalam penelitian ini adalah kajian teori Sosiokultural.

Teori Sosiokultural menekankan gagasan dan tertarik untuk mempelajari pada cara bagaimana masyarakat secara bersama-sama menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka. Sosiokultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, percakapan, kelompok, organisasi, media, budaya dan masyarakat. Teori ini memandang komunikasi sebagai penciptaan dari realitas sosial di lapisan masyarakat. Tantangan dan permasalahan yang dituju meliputi konflik, perebutan, dan kesalahan mengartikan. Pendukung teori Sosiokultural memberikan perhatian pada bagaimana identitas dibangun melalui interaksi yang terjadi dalam berbagai kelompok sosial budaya.

Teori-teori yang berada dalam tradisi Sosiokultural dipengaruhi oleh tiga teori penting, yaitu: (1) Interaksi simbolik, (2) Konstruksi Sosial dan (3) Sociolinguistik. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori Konstruksi Sosial dipandang relevan untuk mendalami persepsi mahasiswa terhadap film dokumenter *Dirty Vote*. Konstruksi Sosial menekankan bahwa komunikasi, baik bermedia maupun antarpribadi sesungguhnya dapat dilihat sebagai proses pembentukan realitas. Menurut teori ini, identitas suatu objek merupakan hasil dari bagaimana masyarakat membicarakan objek yang bersangkutan, bahasa yang digunakan untuk menuangkan konsepnya dan bagaimana kelompok sosial memberikan perhatiannya pada pengalaman bersama mereka (Morissan, 2013:39).

2.2 Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimulus indrawi (sensory stimuli). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori (Desiderato, 1976: 129).¹ Persepsi adalah interpretasi hal-hal yang kita indra. Persepsi (*perception*) melibatkan kognisi tingkat tinggi dalam penginterpretasian terhadap informasi sensorik. Kejadian-kejadian sensorik tersebut di proses sesuai pengetahuan kita tentang dunia, sesuai budaya, pengharapan, bahkan disesuaikan dengan orang yang bersama kita saat itu. Hal-hal tersebut memberikan makna terhadap pengalaman sensorik sederhana (Solso, Maclin & Maclin, 2007). Menurut Schiffman dan Kanuk (1993) adalah sebagai

berikut : *perception is the process by which an individual selects, organizes, and interprets stimuli into a meaningful and coherent picture of the world.*" Dari definisi tersebut, diperoleh pengertian bahwa persepsi adalah suatu proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan-rangsangan yang diterima menjadi suatu gambaran yang berarti dan lengkap tentang dunianya. Persepsi timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar yang akan mempengaruhi seseorang melalui kelima alat inderanya. Stimulus tersebut akan diseleksi, diorganisir dan diinterpretasikan oleh setiap orang dengan caranya masing-masing.

Gitosudarmo dan Sudita (1977) mendefinisikan persepsi adalah suatu proses memperhatikan dan menyeleksi, mengorganisasikan dan menafsirkan stimulus lingkungan. Davidoff (1988) menyatakan hakekat persepsi merupakan satu cara kerja (proses) yang rumit dan aktif. Pada awal pembentukan proses persepsi orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Simamora (2008) mendefinisikan persepsi adalah suatu proses, dengan mana seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasi stimuli ke dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh. Menurut Schilfman dan Kanuk (1993), setiap persepsi manusia akan berbeda untuk realitas yang sama, hal ini disebabkan karena ada perbedaan dalam :

1. *Perceptual Selection* yaitu secara ilmiah dan dengan tidak sadar seseorang akan memilih sendiri stimulus atau rangsangan yang menarik dan sesuai bagi dirinya

2. *Perceptual Organization* yaitu pada hakekatnya seseorang akan menangkap stimulus yang telah ia seleksi sebagai suatu kesatuan yang utuh.

3. *Perceptual Interpretation* yaitu setiap orang mempunyai interpretasi yang tidak sama terhadap suatu fenomena yang bersifat individual dan unik, setelah ada seleksi dan pengorganisasian stimulus yang diterima.

Berdasarkan pengertian di atas persepsi seseorang dibedakan pada tiga aspek persepsi yaitu seleksi , organisasi dan interpretasi . Setiap orang memiliki harapan , motivasi dan pengalaman yang berbeda-beda terhadap stimulus sehingga seseorang mempunyai persepsi yang berbeda dengan orang lainnya terhadap stimulus yang sama. Hal tersebut menunjukkan persepsi dan tanggapan seseorang terhadap stimulus bisa berbeda untuk stimulus satu dengan stimulus yang lainnya karena yang sama mungkin bisa dipandang dengan cara yang berlainan pada saat yang sama . Dengan demikian suatu stimulus akan membentuk suatu persepsi terhadap seseorang.

Menurut Kotler dalam Ramadhan (2013:10) menyatakan, “persepsi adalah proses yang digunakan oleh individu untuk memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi masukan informasi guna menciptakan gambaran yang memiliki arti”. Sedangkan menurut Schiffman & Kanuk (2008:137) dalam Permatasari (2013:20), “persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan stimuli ke dalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia”. Menurut Kotler & Keller dalam Fadila (2013:45) persepsi tidak hanya tergantung pada rangsangan dalam bentuk fisik, tetapi juga

tergantung pada rangsangan yang ada disekitarnya dan kondisi yang ada pada seseorang dan persepsi lebih penting dibandingkan realitas dalam pemasaran, karena persepsi yang dapat mempengaruhi konsumen dalam berperilaku, selain itu orang bisa mempunyai persepsi yang berbeda atas objek yang sama.

Istilah persepsi biasanya digunakan untuk mengungkapkan tentang pengalaman terhadap suatu benda ataupun suatu kejadian yang dialami. Kata persepsi berasal dari bahasa asing yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia yaitu "*perseption*", pengamatan. Dari pengertian ini menunjukkan bahwa persepsi merupakan aktivitas yang menimbulkan sebuah pengaruh yang semata-mata menggunakan pengamatan indera. Persepsi adalah pandangan atau tanggapan pada suatu masalah tertentu dan memerlukan pemikiran untuk dapat mengungkap masalah tersebut. Persepsi merupakan tanggapan seseorang terhadap gejala-gejala sosial yang terjadi dan memberikan penyelesaian dari orang lain. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh pengindraan, yakni merupakan proses yang berwujud diterimannya stimulus oleh individu melalui alat indera seperti penglihatan, pandangan, penciuman dan perabaan. Dengan kata lain persepsi itu proses seseorang dalam mengetahui beberapa hal melalui panca indranya yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan.

2.2.1 Konsep Persepsi

Menurut Mulyana (2012: 76) persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya, Mulyana mengemukakan

bahwa persepsi adalah yang menentukan seseorang memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Menurut Bimo Walgito (2002:57), persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Persepsi disebut juga sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, dan memfokuskan.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luar. Persepsi merupakan stimulus yang diindera oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindera. Dengan kata lain persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Gibson, dkk (1989) dalam buku Organisasi Dan Manajemen Perilaku, Struktur; memberikan definisi persepsi adalah proses kognitif yang dipergunakan oleh individu untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya (terhadap obyek yang diamati). Gibson juga menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa

pengertian persepsi merupakan suatu proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian diinterpretasikan sehingga individu dapat memahami dan mengerti tentang stimulus yang diterimanya tersebut. Proses menginterpretasikan stimulus ini biasanya dipengaruhi pula oleh pengalaman dan proses belajar individu.

Dalam buku Psikologi Komunikasi, Jalaluddin Rakhmat (2012:52) menyampaikan bahwa Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah pemberian makna pada stimuli indrawi (sensory stimuli). Sedangkan menurut Clifford T. Morgan (dalam Walgito, 2002:64), "*Perception is the process of discriminating among stimuli and of interpreting their meanings*" yang berarti: Persepsi adalah proses membedakan antara banyak angstan dan proses menerjemahkan maksud-maksud rangsangan tersebut.

Kemudian menurut Walgito (2002:70), persepsi dibedakan menjadi 2 macam: *External Perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya ngsangan yang datang dari luar diri individu. Sedangkan *Self Perception* adalah persepsi yang terjadi karena adanya rangsangan yang berasal dari dalam individu Persepsi merupakan aktivitas mengindra, mengintegrasikan, dan memberikan penilaian pada objek-objek fisik maupun objek-objek sosial. Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi adalah sebuah penafsiran seseorang tentang suatu pengalaman mengenai objek atau peristiwa yang dilihat secara inderawi dan menafsirkan sesuai pada tingkat pemahaman masing-masing yang

tidak terlepas dari rangsangan yang datang dari luar (*External Perception*) dan rangsangan dari dalam individu (*Self Perception*).

2.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi persepsi adalah perhatian (Jalaluddin, 2012:82). Sedangkan faktor perhatian dibagi menjadi 2 yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal

Individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu berhubungan dengan segi kejasmanian dan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu, hal tersebut akan berpengaruh dalam persepsi seseorang. Sedangkan segi psikologis yaitu antara lain mengenai pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan motivasi akan berpengaruh pada seseorang dalam mengadakan persepsi (Walgito, 2002:71).

b) Faktor Eksternal

faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi diantaranya, yaitu

1) Stimulus, yaitu stimulus dapat dipersepsi, jika stimulus cukup kuat. Bila stimulus berwujud benda-benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda yang

dipersepsi tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi.

2) Lingkungan, yaitu lingkungan yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi obyek merupakan kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda dapat menghasilkan persepsi yang berbeda (Walgito, 2002:77).

2.2.3 Tahapan Persepsi

Menurut Walgito (2010:32), dalam persepsi terjadi beberapa tahapan, sebagai berikut:

- a) Stimulus atau eleksi, yaitu ditandai dengan terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus atau rangsangan yang hadir dalam lingkungannya.
- b) Registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c) Interpretasi, merupakan aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi bergantung pada cara pendalamannya, motivasi dan kepribadian seseorang. Selanjutnya, dikutip dari Buku Pengantar Ilmu Komunikasi, disebutkan bahwa persepsi terdiri dari tiga aktivitas, yaitu: Seleksi,

Organisasi, dan Interpretasi. Yang dimaksud seleksi sebenarnya mencakup sensasi dan atensi, sedangkan organisasi melekat pada interpretasi, yang dapat didefinisikan sebagai "meletakkan suatu rangsangan bersama rangsangan lainnya sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna (Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana, 2012:80).

Persepsi adalah proses psikologis yang melibatkan pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi informasi dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, ada tiga tahapan utama dalam proses persepsi: seleksi, organisasi, dan interpretasi.

1. Seleksi: Tahap pertama dalam proses persepsi adalah seleksi, yang merujuk pada pemilihan rangsangan atau informasi yang akan diperhatikan oleh individu. Proses ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti perhatian, kebutuhan, dan pengalaman pribadi. Individu cenderung memilih informasi yang relevan atau menarik bagi mereka, serta yang sesuai dengan tujuan atau harapan mereka.
2. Organisasi: Setelah informasi terpilih, tahap berikutnya adalah organisasi, yang melibatkan pengelompokan atau penyusunan rangsangan dalam kategori-kategori yang bermakna. Organisasi ini memungkinkan individu untuk memahami dan memproses informasi secara lebih terstruktur. Salah satu konsep yang terkait dengan tahap ini adalah skema, yaitu pola mental yang membantu individu dalam menyusun informasi yang masuk.

3. Interpretasi: Tahap terakhir dalam persepsi adalah interpretasi, di mana individu memberikan makna atau penafsiran terhadap informasi yang telah diseleksi dan diorganisasi. Proses interpretasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, nilai-nilai pribadi, dan konteks situasional. Interpretasi ini dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lainnya meskipun mereka mengamati objek atau peristiwa yang sama.

Dalam konteks fenomena politik dan film, ketiga tahapan persepsi seleksi, organisasi, dan interpretasi dapat diterapkan untuk menjelaskan bagaimana individu atau kelompok merespons informasi politik atau pesan-pesan yang disampaikan melalui film. Kedua bidang ini memanfaatkan persepsi untuk memengaruhi atau membentuk pandangan dan sikap audiens terhadap berbagai isu.

Proses persepsi manusia terdiri dari tiga tahapan utama yang saling terkait, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi. Pada tahap seleksi, individu memilih informasi atau rangsangan yang dianggap relevan atau penting dari berbagai stimulus yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Proses seleksi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor internal seperti perhatian, kebutuhan, dan pengalaman individu (Schiffman & Kanuk, 2004). Selanjutnya, pada tahap organisasi, informasi yang telah dipilih disusun atau dikelompokkan dalam struktur yang memungkinkan individu untuk mengorganisir dan memaknai data secara sistematis. Proses ini sering kali didasarkan pada skema mental yang telah terbentuk sebelumnya (Bartlett, 1932). Terakhir, pada tahap interpretasi, individu memberikan makna

terhadap informasi yang telah diseleksi dan diorganisasi. Proses interpretasi ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, nilai-nilai pribadi, dan konteks situasional, yang dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda antara individu satu dengan yang lainnya meskipun mengamati stimulus yang sama (Fiske & Taylor, 1991).

Ketiga tahapan persepsi ini sangat relevan dalam menganalisis fenomena politik dan film, yang keduanya bergantung pada bagaimana informasi atau pesan diterima, diorganisasi, dan diinterpretasikan oleh audiens. Dalam konteks politik, seleksi informasi sering kali dipengaruhi oleh afiliasi ideologis atau pandangan politik individu, yang dapat menyebabkan bias dalam pemilihan informasi yang diterima. Organisasi informasi dalam politik dapat dilihat dalam cara individu mengkategorikan isu-isu politik berdasarkan pandangan ideologis yang mereka anut, sedangkan interpretasi informasi politik sangat bergantung pada pengalaman politik dan nilai-nilai pribadi. Hal ini juga berlaku dalam dunia film, di mana seleksi, organisasi, dan interpretasi pesan atau tema film dapat dipengaruhi oleh preferensi individu terhadap genre atau sutradara tertentu, serta oleh pengalaman dan perspektif sosial yang dimilikinya.

Dengan demikian, pemahaman tentang tahapan persepsi ini memberikan dasar teori yang penting dalam mengkaji bagaimana individu atau kelompok membentuk pandangan mereka terhadap fenomena politik maupun film, yang keduanya sering kali digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi opini publik atau untuk menyampaikan pesan ideologis.

2.3 Fenomena Politik dan Film

Fenomena politik dan film menciptakan hubungan yang kompleks dan dinamis, di mana keduanya saling mempengaruhi. Film sering kali berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan kondisi sosial dan politik suatu era. Dalam banyak kasus, film menggambarkan isu-isu penting seperti perang, hak asasi manusia, dan ketidakadilan sosial, memberikan penonton wawasan tentang realitas yang ada di sekitar mereka.

Lebih dari sekadar hiburan, film dapat menjadi alat yang kuat untuk membentuk opini publik. Ketika sebuah film mengangkat tema tertentu, misalnya perubahan iklim atau ketidakadilan rasial, ia mampu mendorong penonton untuk berpikir kritis dan terlibat dalam diskusi politik. Dengan cara ini, film tidak hanya mencerminkan masyarakat tetapi juga dapat mempengaruhi kebijakan publik.

Pemerintah dan kelompok politik sering menggunakan film sebagai sarana propaganda. Melalui pembuatan film yang mendukung ideologi tertentu, mereka berusaha membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu yang relevan. Namun, di sisi lain, banyak film juga berfungsi sebagai kritik terhadap kekuasaan, mengeksplorasi tema-tema ketidakadilan dan korupsi. Dengan narasi yang kuat, film dapat menantang status quo dan mengajak penonton untuk mempertanyakan kebijakan yang ada. Film juga memiliki peran penting dalam menggambarkan identitas sosial. Representasi berbagai kelompok etnis, gender, dan kelas dalam film dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap isu-isu tersebut, membuka ruang untuk dialog dan pemahaman yang lebih dalam. Melalui cerita-cerita yang mendalam dan karakter yang relatable, film dapat meningkatkan

kesadaran akan isu-isu sosial dan politik, menjadi alat yang efektif untuk mendorong partisipasi dan aktivisme.

Dengan demikian, fenomena politik dan film adalah interaksi yang saling menguntungkan. Film tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penting dalam diskursus politik, mengedukasi, menginspirasi, dan mendorong perubahan sosial. Melalui kekuatan narasi dan visual, film dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap cara masyarakat memahami dan merespons isu-isu politik.

Film dan politik memiliki hubungan yang erat, di mana keduanya saling mempengaruhi dan menciptakan fenomena yang menarik. Berikut adalah beberapa aspek penting dari fenomena ini:

1. Sinema Sebagai Wadah Politik

Sinema menjadi wadah politik karena film memiliki kekuatan untuk membentuk opini, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan secara luas dan mendalam. Dalam banyak kasus, film digunakan sebagai sarana untuk mengkritik kekuasaan, menyuarakan ketidakadilan, dan memperjuangkan ideologi tertentu. Melalui narasi, visual, dan simbolisme, sinema mampu menghadirkan realitas sosial dan politik secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium perlawanan, kesadaran kolektif, dan pengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap isu-isu politik yang sedang berlangsung. Alasan lainnya sinema menjadi wadah politik adalah:

a) Representasi Sosial: Film sering kali mencerminkan isu-isu sosial dan politik yang relevan, memberikan pandangan tentang kondisi masyarakat.

b) Politik Identitas: Beberapa film, seperti "Kartini", menganalisis politik identitas, menggambarkan perjuangan dan representasi kelompok tertentu dalam masyarakat.

2. Politainment

Sinema menjadi wadah politik karena film memiliki kekuatan untuk membentuk opini, menggugah emosi, dan menyampaikan pesan secara luas dan mendalam. Dalam banyak kasus, film digunakan sebagai sarana untuk mengkritik kekuasaan, menyuarakan ketidakadilan, dan memperjuangkan ideologi tertentu. Melalui narasi, visual, dan simbolisme, sinema mampu menghadirkan realitas sosial dan politik secara lebih menarik dan mudah dicerna oleh penonton. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium perlawanan, kesadaran kolektif, dan pengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap isu-isu politik yang sedang berlangsung. Contoh Kasus: Film-film yang mengangkat tokoh politik, seperti "A Man Called Ahok", menunjukkan bagaimana film dapat digunakan untuk membangun citra politik dan mempengaruhi opini publik.

3. Film sebagai Media Kampanye

Film sebagai media kampanye berarti penggunaan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan kampanye, baik itu kampanye politik, sosial, budaya, maupun lingkungan. Dalam konteks ini, film tidak hanya

berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana persuasi yang kuat untuk membentuk opini publik, membangun citra, dan memengaruhi sikap serta perilaku penonton.

Film mampu menghadirkan narasi yang emosional, visual yang menarik, dan tokoh-tokoh yang bisa mewakili ide atau kelompok tertentu, sehingga pesan kampanye dapat tersampaikan secara halus namun efektif. Dalam kampanye politik, film bisa digunakan untuk menonjolkan keberhasilan seorang tokoh, menyampaikan visi-misi secara sinematik, atau mengkritik lawan politik. Sebagai contoh, film tentang Joko Widodo menggambarkan perjalanan hidupnya dan digunakan untuk membangun citra positif. Penelitian tentang film dan kampanye politik menunjukkan bagaimana film dapat membentuk narasi dan persepsi publik tentang calon pemimpin.

Film dokumenter dan kritik sosial memiliki hubungan yang erat karena film dokumenter sering digunakan sebagai alat untuk mengungkap, merekam, dan mengkritik realitas sosial yang ada di masyarakat. Melalui pendekatan yang faktual dan berbasis data, dokumenter dapat menunjukkan ketimpangan, ketidakadilan, pelanggaran hak asasi, kemiskinan, korupsi, atau isu-isu lain yang luput dari perhatian publik. Dokumenter memungkinkan suara-suara yang selama ini terpinggirkan untuk tampil dan didengar, sehingga membuka ruang kesadaran dan dialog sosial. Bentuk kritik sosial dalam dokumenter tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi melalui narasi, testimoni, dan visual yang menggugah, penonton diajak untuk memahami masalah dan berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang dihadirkan. Dengan demikian, film dokumenter bukan hanya

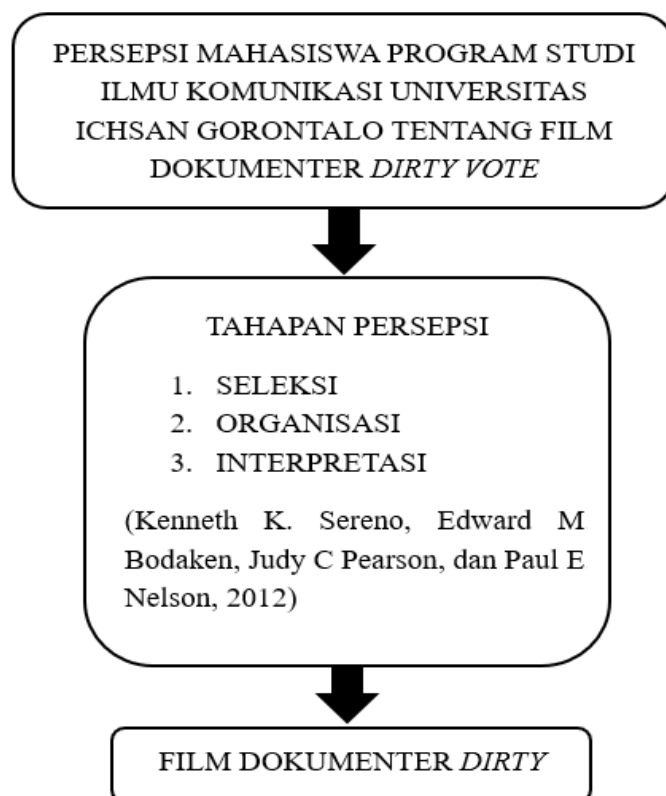
merekam kenyataan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan yang mendorong refleksi, empati, dan bahkan aksi sosial. Film dokumenter seperti *Dirty Vote* memberikan analisis kritis terhadap praktik politik, menggunakan metodologi kualitatif untuk mengeksplorasi isu-isu pemilu dan integritas politik. Selain itu, film juga berperan dalam kampanye politik melalui media sosial, seperti yang ditunjukkan dalam analisis film *The Hater*, yang menggambarkan representasi kampanye politik di era digital.

Kontroversi budaya *woke* merujuk pada perdebatan dan perbedaan pandangan seputar gerakan “*woke*”, yaitu kesadaran sosial dan politik terhadap isu-isu seperti rasisme, ketidaksetaraan gender, diskriminasi, dan hak minoritas. Istilah “*woke*” awalnya digunakan secara positif untuk menggambarkan orang yang peka terhadap ketidakadilan sosial, namun dalam perkembangannya, menjadi kontroversial karena dianggap oleh sebagian pihak sebagai bentuk keterlaluhan dalam aktivisme, pemaksaan standar moral, atau pembungkaman pendapat berbeda. Pihak yang mendukung budaya *woke* melihatnya sebagai bentuk tanggung jawab sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Sebaliknya, kritik terhadap budaya *woke* muncul karena dianggap menciptakan polarisasi, *cancel culture*, pembatasan kebebasan berekspresi, serta kecenderungan menghakimi tanpa ruang untuk dialog atau perbedaan pendapat. Kontroversi ini berkembang luas di berbagai bidang seperti seni, film, pendidikan, hingga politik, mencerminkan ketegangan antara nilai-nilai progresif dan konservatif dalam masyarakat. Film-film di Amerika Serikat sering kali terlibat dalam kontroversi terkait budaya *woke*, yang mencerminkan perubahan nilai-nilai

sosial dan politik dalam masyarakat. Contoh seperti franchise *Star Wars* menunjukkan bagaimana film dapat menjadi arena perdebatan tentang isu-isu sosial dan politik yang lebih luas akibat representasi sosial-politik yang dimunculkan dalam narasi dan karakter-karakternya. Dengan demikian, film bukan hanya refleksi budaya, tetapi juga menjadi alat yang memperlihatkan dinamika dan pergeseran nilai dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, film baik fiksi, dokumenter, maupun hiburan komersial, tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial dan politik yang melingkupinya. Ia menjadi medium yang bukan hanya menghibur, tetapi juga membentuk kesadaran, menyampaikan kritik, dan menjadi bagian dari perdebatan yang lebih besar tentang keadilan, representasi, dan kekuasaan.

2.4 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek penelitian

Pada penelitian ini, objek penelitian yang dikaji adalah persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo tentang film dokumenter *Dirty Vote*. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Ichsan Gorontalo.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran mendalam mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial yang dimaksudkan untuk kepentingan eksplorasi dan klarifikasi.

Penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang hanya bertujuan memaparkan suatu peristiwa atau fakta terhadap objek yang diteliti saja. Spesifikasi dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data yang ada, yakni dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data (Sugiyono, 2010: 108).

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif dipandang relevan dalam mengkaji persepsi partisipan

(informan) yang bersifat interaktif dan fleksibel Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang informan/partisipan.

3.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa yang aktif menonton video youtube dan juga aktif dalam membahas isu politik.

3.4 Informan Penelitian

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan adalah orang yang memberi informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam dalam suatu penelitian atau dikenal dengan narasumber. Dalam penelitian ini, informan yang ditetapkan didasari oleh kesesuaian profil mereka dengan tujuan penelitian yang diangkat oleh penulis.

Adapun informan yang ditetapkan pada penelitian ini adalah mahasiswa yang memiliki dua kriteria utama (1) merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo dan (2) merupakan pengguna yang menonton film *Dirty Vote*.

Informan yang ditentukan sebanyak lima orang mahasiswa yang berasal dari mahasiswa di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Ichsan Gorontalo. Informan adalah mahasiswa aktif, yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Gias Sarindate (Semester III)
2. Moh. Fadly Tangahu (Semester III)

3. Anisa Hassanudin (Semester V)
4. Fatmawati Al-Hasni (Semester V)
5. Rahmi Putri Al-Hamid (Semester VII)

3.5 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari seluruh informan, data diperoleh langsung melalui teknik wawancara, dengan menggunakan alat bantu seperti pedoman wawancara atau mengambil rekaman suara informan dengan menggunakan *recorder* atau mencatat manual menggunakan *notebook*.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya, dapat berupa informasi atau teori-teori yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Data sekunder dari penelitian ini yaitu, data yang diperoleh melalui buku, jurnal ilmiah dan dokumentasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang diteliti, diantaranya persepsi komunikasi dan film dokumenter *Dirty Vote*.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lokasi penelitian, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut

1. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Menurut Arikunto(2006), observasi atau yang biasa disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo yang pernah menonton film dokumenter *Dirty Vote*.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan informan untuk menggali lebih jauh mengenai permasalahan yang diteliti. Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Menurut Arikunto (2006;88), wawancara adalah bentuk-bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2010;75), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumenal dari seseorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam

penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah suatu kegiatan berupa pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penemuan kembali dan penyebaran suatu dokumen.

3.7 Teknik Analisis Data

Menurut Arikunto (2006;45), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data selesai, dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diberikan oleh informan. Bila jawaban yang dikumpulkan belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010;92) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya dipandang sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Analisis data dalam penelitian kualitatif mulai dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawaban-jawaban dari informan yang diwawancarai.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Semakin lama peneliti turun ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui *data reduction* atau reduksi data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya, diantaranya membuat ringkasan, membuat gugus-gugus dan partisi, merrangkaikan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan melakukan analisis lanjutan.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *data display* atau penyajian data. Jika dalam penelitian kuantitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Maka dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

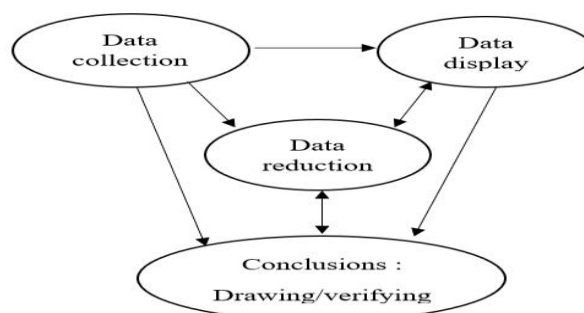
4. Kesimpulan (*Conclution Drawing Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010), adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai merumuskan makna dari pola-

pola, hubungan, atau kecenderungan yang muncul selama proses pengumpulan dan analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat tentatif atau sementara, artinya kesimpulan tersebut belum final dan masih terbuka kemungkinan untuk direvisi. Hal ini karena pada saat awal proses analisis, data yang tersedia belum sepenuhnya lengkap atau menyeluruh.

Seiring berjalannya proses penelitian, peneliti akan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan awal tersebut dengan membandingkannya pada data tambahan yang dikumpulkan kemudian. Jika data baru yang diperoleh mendukung kesimpulan awal secara konsisten dan valid, maka kesimpulan tersebut dapat diperkuat dan dianggap kredibel, artinya memiliki keabsahan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sebaliknya, jika ditemukan data yang bertentangan, maka peneliti harus merevisi atau bahkan merumuskan ulang kesimpulannya.

Verifikasi ini sangat penting dalam pendekatan kualitatif karena menekankan keutuhan makna dan konfirmasi antar data, bukan hanya sekadar frekuensi atau jumlah. Oleh karena itu, proses penarikan kesimpulan bukanlah langkah yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan keseluruhan proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data yang dilakukan secara reflektif dan berulang.



Gambar 3.1. Mode analisis data Miles dan Huberman

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Ichsan Gorontalo, tepatnya pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi. Universitas Ichsan Gorontalo merupakan salah satu institusi pendidikan tinggi swasta di Provinsi Gorontalo yang memiliki peran aktif dalam pengembangan ilmu sosial dan komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi di lingkungan universitas ini berfokus pada penguatan pemahaman teoritis dan praktis mahasiswa dalam berbagai bidang komunikasi, termasuk komunikasi politik, media massa, serta analisis pesan dan wacana media.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian karena dianggap memiliki landasan teoritis yang cukup dalam memahami dinamika media, representasi politik, serta pengaruh media terhadap opini publik. Dengan latar belakang akademik tersebut, mahasiswa Ilmu Komunikasi dinilai mampu memberikan pandangan yang kritis terhadap isi dan pesan yang disampaikan dalam film dokumenter *Dirty Vote*.

Sebagai bagian dari masyarakat yang selalu berinteraksi dan berkomunikasi di dunia maya, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo yang menjadi informan dalam penelitian ini juga

dipandang sebagai pengguna media sosial yang aktif dan seringkali mengamati semua konten-konten yang berada dalam sosial media, termasuk konten politik. Maka, persepsi yang telah disampaikan oleh informan terhadap komentar-komentar negatif tersebut dapat diuraikan melalui tahapan persepsi yang terdiri dari 3 (tiga) tahapan yaitu: (1) Seleksi (2) Organisasi (3) Interpretasi.

Secara teoritis, penelitian ini mengacu pada teori persepsi dan teori konstruksi realitas sosial oleh media. Teori persepsi menjelaskan bagaimana individu menangkap, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya, dalam hal ini adalah Film *Dirty Vote*. Sementara itu, teori konstruksi sosial atas realitas dari Berger dan Luckmann menegaskan bahwa media berperan dalam membentuk cara pandang publik terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial melalui narasi yang dikonstruksikan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai pesan-pesan politik yang dikemas dalam film tersebut serta sejauh mana Film *Dirty Vote* mempengaruhi pemahaman mereka terhadap integritas pemilu dan demokrasi di Indonesia.

Hasil dan pembahasan yang diuraikan pada bab ini bertujuan untuk membahas dan menganalisis persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo terhadap Film Dokumenter *Dirty Vote*. Informan terdiri atas 5 (lima) orang mahasiswa di lingkungan Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Ichsan Gorontalo, yang berada pada semester III tahun akademik berjalan dan terdiri atas 2 (dua) orang mahasiswa (Abdul Gias Sarindate dan Moh. Fadly Tangahu),

semester V tahun akademik berjalan terdiri atas 2 (dua) orang mahasiswi (Anisa Hassanudin dan Fatmawati Al-Hasni), dan pada semester VII tahun akademik berjalan terdiri atas 1 (satu) orang mahasiswi (Rahmi Putri Al-Hamid). Penelitian ini berfokus pada persepsi mahasiswa sebagai salah satu pengguna media sosial dengan intensitas yang cukup tinggi yang berada di rentang usia 17 tahun ke atas sehingga mereka dapat dipandang sebagai makhluk sosial yang mudah terpengaruh oleh situasi yang dimunculkan oleh media sosial dan mereka cenderung menyukai interaksi yang berkembang di dalam media sosial, terutama dalam mengikuti aktivitas seorang publik figur dan sesekali memberikan komentar mereka.

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran terkait persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo terhadap film dokumenter *Dirty Vote*. Persepsi tersebut dapat dianalisis ke dalam 3 (tiga) tahapan, yakni Seleksi, Organisasi, dan Interpretasi. Ketiga tahapan ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dengan setiap informan. memperoleh hasil dan pembahasan yang terstruktur, bab ini dibagi menjadi 3 (tiga) kategori besar yaitu: (1) Gambaran umum Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo, (2) Hasil penelitian yang berisi data hasil wawancara dengan para informan yang telah direduksi, dan (3) Pembahasan yang dikaitkan dengan teori yang sesuai.

4.2. Hasil Penelitian

Berdasarkan wawancara dari informan yang ada berikut hasil dari wawancara tersebut yang diuraikan melalui tahapan persepsi.

4.2.1 Seleksi

Tahap seleksi dalam proses persepsi merupakan proses awal dimana individu memilih stimulus tertentu dari sekian banyak rangsangan yang ada di lingkungannya. Stimulus ini kemudian akan mendapat perhatian khusus karena dianggap relevan dengan kebutuhan, minat, atau konteks sosial individu tersebut.

Dalam konteks penelitian ini, stimulus yang dimaksud adalah film dokumenter *Dirty Vote*. Semua informan menyatakan telah menonton film tersebut, baik secara penuh maupun sebagian besar. Hal ini menunjukkan bahwa film tersebut telah berhasil melewati proses seleksi persepsi oleh informan. Berikut ini wawancara bersama Rahmi Putri Alhamid mahasiswa Ilmu Komunikasi semester VII pada tanggal 2 november 2024.

“Iya, saya terkadang menonton youtube untuk melihat video mukbang dan video lirik karaoke. Untuk film dirty vote ya saya pernah nonton tapi tidak sampai habis”

Ini juga disampaikan oleh informan lainnya Anisa Hasanudin Mahasisawa Ilmu Komunikasi Semester V. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 5 november 2024

“Saya menonton youtube untuk menonton video idol grup korea saya untuk belajar *dance* terbaru kadang juga untuk update terbaru oleh idol grup saya. Kalau untuk film *Dirty Vote* iya pernah menonton”

Pernyataan lainnya oleh Fatmawati Alhasni Mahasiswa Ilmu Komunikasi Semester V.

“Biasanya saya menonton youtube untuk melihat video lucu seperti kartun dan lain-lain. *Dirty Vote* saya menonton tapi hanya sekali” wawancara pada tanggal 5 november 2024

Informan dari Mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 2, Abdul Gias

Sarindate juga menyatakan bahwa ia seringkali menonton youtube :

“Konten youtube itu sangat beragam biasanya saya tertarik untuk melihat informasi terbaru dari luar daerah atau untuk melihat video hiburan seperti video lucu. Film *Dirty Vote* sudah menonton sampai habis.” wawancara pada tanggal 5 november 2024

Informan Fadly Tangahu mahasiswa Ilmu Komunikasi semester III juga

menyatakan pendapat lainnya, bahwa ia seringkali menonton youtube :

“Tontonan youtube saya tidak lari jauh dari melihat pengeditan foto yang baik dan benar, biasanya youtube menjadi media pembelajaran saya. Wah saya menonton sampai habis dan saya nonton ulang sebanyak 3 kali” wawancara pada tanggal 5 november 2024

Faktor yang membuat film ini menjadi perhatian mahasiswa antara lain:

1. Konteks waktu penayangan, film ini diunggah menjelang Pemilu 2024, saat isu politik sedang menjadi pusat perhatian nasional. Seperti pada pernyataan oleh informan Abdul Gias Saridante mahasiswa Ilmu Komunikasi semester III berikut melalui wawancara tanggal 5 november 2024.

“Film ini kayaknya waktu itu *booming* sekali semuanya langsung memposting tentang film kontroversial ini jadi saya kepo untuk mengunjungi langsung ke youtube”

2. Penyebaran viral di media sosial, banyak informan yang mengetahui film ini melalui Instagram story, grup WhatsApp, dan notifikasi trending YouTube. Informan Rahmi Putri Alhamid menyampaikan pendapatnya.

“Awalnya dari platform media lain tapi langsung saya susul nonton di youtube”

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh informan Anisa Hasanudin

“Dari instagram story terus ada yang share tentang video ini saya penasaran lalu saya nonton”

Informan Fatmawati Alhasni juga menyampaikan pendapatnya

“Awalnya saya juga dari instagram, dari postingan ig teman bersamaan di share juga link youtube nya jadi saya kunjungi dan menonton”

Faldy Tangahu informan yang menyampaikan bahwa dirinya

menonton youtube dari trending di *platform* youtube

“Saya waktu itu buka youtube lalu karena film ini menjadi trending 1 di youtube maka film ini berada di timeline youtube saya akhirnya saya menonton”

3. Ketertarikan pribadi terhadap isu politik atau fenomena sosial informan yang memiliki minat terhadap isu politik cenderung lebih tertarik menonton secara tuntas. Seperti yang dikatakan oleh informan Faldy Tangahu berikut.

“3 kali tontonan tentang film ini bukan hanya menonton begitu saja melainkan untuk membahas kembali apa inti yang ingin disampaikan dari film tersebut dengan begitu saya selalu menjadikan film ini sebagai bahasan di dalam lingkungan saya terutama teman-teman mahasiswa”

Hal ini disampaikan juga oleh informan Abdul Gias Sarindate:

“menariknya dari film ini dibahas dimanapun makanya saya tertarik untuk membahas film ini apalagi di lingkungan saya bersama senior-senior kampus. Karena banyaknya pendapat yang bisa menjadi pembelajaran baru atau membuka isi pikiran terlebih pada politik di Indonesia”

Pada tahap ini, perhatian mahasiswa dipicu oleh kombinasi stimulus eksternal (film yang viral dan muncul di berbagai platform digital) dan internal (ketertarikan terhadap isu sosial-politik). Hal ini sesuai dengan teori Jalaluddin Rakhmat (2012) yang menyebutkan bahwa perhatian adalah pintu masuk persepsi, dan dipengaruhi oleh faktor-faktor motivasi serta konteks sosial.

4.2.2 Organisasi

Setelah stimulus diterima dan menjadi pusat perhatian, proses selanjutnya adalah organisasi. Organisasi merupakan proses mental yang menyusun informasi atau rangsangan ke dalam pola-pola tertentu yang dapat dimengerti. Proses ini menciptakan struktur kognitif yang membantu individu memahami dan menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada.

Dalam film *Dirty Vote*, informan mengelompokkan isi film ke dalam sejumlah isu penting yang dianggap paling menonjol dan relevan:

1. Kecurangan dan manipulasi politik

Hampir semua informan menangkap bahwa film ini menyampaikan dugaan adanya pelanggaran pemilu, manipulasi hukum, dan upaya melanggengkan kekuasaan seperti yang dikatakan oleh Abdul Gias Sarindate.

"*Dirty Vote* seperti menjelaskan kepada khalayak bahwa sistem demokrasi di Indonesia ini sangat tidak terpuji alias berada diambang batas sangat tidak wajar untuk dikatakan sebagai demokratis. Politik di Indonesia terlalu gampang dimainkan"

Informasi lainnya disampaikan oleh Anisa Hasanudin

“Saya pikir setelah menonton film dokumenter ini ternyata sistem politik di Indonesia sangat gampang diutak-atik oleh orang-orang yang punya power, ya”

Hal ini dipertegas oleh informan Fadly Tangahu

“*Dirty Vote* sejauh yang saya tonton menggambarkan dosa-dosa dari demokrasi yang telah sakit dan susah disembuhkan. Karena banyak kecurangan yang sangat kotor dan tidak terpuji yang dilakukan oleh politisi di Indonesia”

2. Bantuan sosial (bansos) dan dinasti politik

Film menampilkan kritik terhadap pembagian bantuan sosial yang dianggap bermuatan politis dan dukungan terselubung kepada calon tertentu.

Rahmi Putri Alhamid menyampaikan pendapatnya

"Yang saya ingat dari film ini adalah Presiden Jokowi membagikan bansos, tapi ada kepentingan di balik itu, supaya anaknya bisa menang."

3. Istilah dan konsep baru dalam politik

Informan seperti Gias menyatakan ketertarikan pada istilah "gentong babi" atau "*pork barrel politics*" yang sebelumnya tidak dikenal, tetapi dijelaskan dalam film. Seperti yang disampaikan oleh informan Abdul Gias Sarindate berikut.

Segmen gentong babi bikin saya penasaran, itu istilah yang baru saya dengar. Ternyata politik kita banyak banget praktik seperti itu."

Proses organisasi ini mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya menyerap informasi, tapi juga mengklasifikasi, memilah, dan menghubungkannya dengan pengetahuan politik atau pengalaman sebelumnya. Ini menunjukkan

kemampuan kognitif mereka dalam mengelola informasi yang kompleks menjadi struktur pemahaman yang koheren.

Menurut teori persepsi, tahapan organisasi dipengaruhi oleh skema kognitif yang telah terbentuk dalam pikiran seseorang. Skema ini muncul dari pengalaman masa lalu, pembelajaran, serta nilai-nilai pribadi.

4.2.3 Interpretasi

Tahapan terakhir adalah interpretasi, yaitu proses memberi makna terhadap stimulus berdasarkan hasil seleksi dan organisasi. Interpretasi bersifat subjektif dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu, seperti nilai-nilai, pengalaman, tingkat pendidikan, dan sudut pandang politik.

Informan memberikan berbagai penafsiran terhadap film *Dirty Vote*. Sebagian besar menganggap film ini sebagai media edukatif dan kritik sosial yang penting, namun ada pula yang merasa bahwa film ini terlalu berpihak dan bisa memunculkan bias.

1. Film sebagai alat edukasi dan refleksi politik

Anisa Hasanudin menyampaikan pendapatnya:

"Tanggapan saya terkait film ini yaitu ternyata mereka berhasil membuka aib dengan membongkar sisi gelap politik yang termasuk cukup berani untuk dilakukan . dengan seperti itu telah berdampak kepada beberapa penonton untuk lebih peduli dengan sistem demokrasi di Indonesia dan menolak adanya politik uang"

Hal ini disampaikan juga oleh informan Abdul Gias Sarindate berikut.

"Kalau saya sih, tanggapan terkait film tersebut yaitu membahas perjalanan panjang presiden sebelumnya untuk bisa melanjutkan cita politiknya dengan melakukan berbagai macam cara hingga

menghalalkan segala cara dengan contoh yaitu mengobrak abrik konstitusi, dimana seolah-olah semua instansi terkait telah bekerja sama untuk memenangkan salah satu paslon. Film ini mampu membuka pikiran saya untuk lebih mengenal istilah2 baru seperti politik gentong babi yang disebutkan salah satu aktor juga dan tentunya membawa saya untuk lebih banyak berpikir kritis dan menambah wawasan terkait politik yang dituangkan dalam film dokumenter”

Bagi mereka, film ini memberi pencerahan dan memperluas wawasan tentang demokrasi. Mereka menganggap isi film cukup valid karena didasarkan pada pendapat para pakar hukum tata negara.

2. Film sebagai media yang bias dan cenderung berat sebelah

Informan Fatmawati Alhasni ini menyatakan kritik terkait film tersebut.

"Menurut saya film ini menjelaskan tentang bagaimana kecurangan menjelang pemilu itu dilakukan, ya. Tapi menurut saya film ini malah menunjukkan ketidaksukaan terhadap paslon tertentu seolah-olah menjatuhkan paslon tersebut. Padahal apa yang disampaikan tidak semuanya benar karena berdasarkan data dan sumber yang belum tentu benar. Kebanyakan hanya kutipan dari potongan-potongan berita yang beredar”

Informan Rahmi Putri Alhamid juga menyampaikan kritik yang sama, berikut pendapatnya.

"*Dirty Vote* seperti yang saya bilang diawal tadi mengapa film ini ditayangkan pada saat masa tenang, tapi terlepas dari itu semua apa yang disampaikan oleh 3 aktor di dalamnya adalah fakta yang terjadi dilapangan. Jadi menurut saya *Dirty Vote* adalah salah satu strategi yang cukup membuka pikiran beberapa orang untuk tidak ceroboh dalam memilih paslon hanya saja pemilihan tanggal tayang yang menurut saya kurang mengapa tidak dari pada saat masa2 kampanye atau sebelum masa tenang."

3. Film sebagai media diskusi

Rahmi Putri Alhamid informan yang menyampaikan pendapatnya

“Cukup tertarik, biasanya beberapa teman saya membahas yang lagi viral termasuk film *Dirty Vote* ini maka dengan beradu argumen dikalangan saya atau teman-teman saya cukup untuk membuka wawasan berpikir saya.”

Selanjutnya juga disampaikan oleh informan Abdul Gias

Sarindate dengan menyampaikan pendapatnya

“Beberapa teman saya seringkali terdengar membahas hal yang lagi viral termasuk film ini. Dan beberapa teman saya pastinya membahas film ini sampai subuh bila ditongkrongan tidak akan ada habisnya jika membahas politik dikalangan teman-teman saya. Beda lagi kalau bersama orang yang lebih tua atau lebih paham masalah ini saya cukup menjadi pendengar dan membawa pendapat-pendapat itu didalam pikiran saya dan akan saya kaji selanjutnya jika saya sendirian.”

Informan Fadly Tangahu juga berpendapat bahwa dirinya juga

tertarik membahas terkait film *Dirty Vote*.

“Teman-teman saya aktif berorganisasi maka saya mendengar *Dirty Vote* ini dari banyak pendapat. Tidak heran jika saya membahas ini sampai larut hanya untuk beradu argumen mengapa bisa tayangan *Dirty Vote* begitu kontroversial. Jadi saya cukup tertarik bila ada yang membahas film ini.”

Interpretasi ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengapresiasi isi film, mereka juga mampu bersikap kritis dan tidak menerima informasi secara mutlak. Mereka mempertimbangkan aspek etika, waktu penayangan, serta kemungkinan adanya framing tertentu.

Interpretasi yang muncul mencerminkan bahwa mahasiswa tidak hanya menonton sebagai penonton pasif, tetapi sebagai khalayak aktif yang memaknai isi film berdasarkan kerangka berpikir mereka masing-masing.

4.3 Pembahasan

Film dokumenter sebagai salah satu bentuk media massa memiliki kemampuan yang kuat dalam membentuk opini, menyampaikan realitas sosial, serta memengaruhi cara berpikir dan bersikap audiens terhadap isu-isu tertentu. Dalam konteks komunikasi politik, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium edukatif yang dapat membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap sistem kekuasaan dan praktik demokrasi.

Film dokumenter *Dirty Vote*, yang dirilis menjelang Pemilu 2024, menjadi fenomena tersendiri dalam ruang publik Indonesia. Keberadaannya menimbulkan reaksi yang sangat beragam dari berbagai kalangan, mulai dari apresiasi terhadap nilai edukatifnya hingga kritik terhadap dugaan keberpihakannya. Film ini memantik perbincangan luas di media sosial, forum akademik, serta lingkungan masyarakat sipil, termasuk di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa, khususnya dari Program Studi Ilmu Komunikasi, merupakan kelompok yang memiliki kedekatan dengan isu-isu media dan politik. Dengan latar belakang akademik yang memungkinkan mereka memahami konstruksi pesan dalam media, mahasiswa menjadi salah satu kelompok yang penting untuk dikaji persepsinya terhadap film *Dirty Vote*.

Untuk memahami bagaimana film ini dipersepsi oleh mahasiswa, pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu: (1) gambaran umum film dokumenter *Dirty Vote*, (2) tanggapan audiens terhadap film tersebut,

dan (3) tahapan persepsi mahasiswa berdasarkan teori persepsi yang relevan. Ketiga komponen ini diuraikan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara media dokumenter dan pembentukan persepsi politik di kalangan mahasiswa.

4.3.1 Gambaran Umum Film Dokumenter *Dirty Vote*

Film dokumenter *Dirty Vote* merupakan karya audiovisual politik yang dirilis pada 11 Februari 2024, bertepatan dengan masa tenang Pemilu 2024 di Indonesia. Disutradarai oleh Dandhy Dwi Laksono dan dipublikasikan melalui platform YouTube oleh Pusat Studi Hukum dan Kebijakan (PSHK) Indonesia, film ini berdurasi hampir dua jam (1 jam 57 menit) dan menampilkan tiga pakar hukum tata negara, yakni Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, sebagai narator utama.

Film ini menggunakan pendekatan *talking head* dan *data-driven storytelling* dengan menyuguhkan cuplikan berita, dokumentasi resmi pemerintah, infografik, serta kutipan dari media massa dan dokumen hukum, tanpa menghadirkan dramatisasi visual. Gaya penyajiannya sederhana namun substansial, menyerupai kuliah hukum politik yang disampaikan dalam bentuk dokumenter.

Dalam film ini, tiga ahli hukum tata negara Zainal Arifin Mochtar, Bivitri Susanti, dan Feri Amsari, berperan sebagai narator utama. Mereka menyampaikan analisis hukum secara mendalam, menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar dapat dipahami oleh masyarakat awam. Isi film berfokus pada upaya sistematis

penyalahgunaan kekuasaan oleh elit politik dalam rangka memenangkan pemilu, dengan pembahasan terhadap isu-isu berikut:

1. Manipulasi regulasi dan konstitusi untuk memperluas kekuasaan dan menciptakan peluang bagi politik dinasti.
2. Distribusi bantuan sosial (bansos) yang dianggap dimanfaatkan sebagai alat kampanye terselubung.
3. Politik transaksional dan patronase, termasuk penggiringan opini publik melalui media dan penggunaan sumber daya negara.
4. Istilah ‘gentong babi’ atau *pork barrel politics* yang digunakan untuk menggambarkan praktik pembagian kekuasaan politik sebagai balas jasa.

Dirty Vote menjadi topik utama pembahasan, sebab film tersebut menjabarkan hal-hal yang mencederai demokrasi khususnya di Indonesia. Film tersebut menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan pada demokrasi di Indonesia dengan cara merangkum informasi berupa jejak media massa kemudian dikaitkan dengan fakta yang terjadi di kehidupan aslinya. Gaya penyajiannya sederhana namun kuat secara substansi. Tidak ada adegan dramatisasi atau sinematografi kompleks, kekuatan film ini terletak pada argumen hukum, narasi yang runtut, dan fakta-fakta yang disusun secara sistematis. Format ini membuat film terasa seperti kuliah hukum politik dalam bentuk dokumenter yang dapat diakses oleh khalayak umum. Pada dasarnya film dokumenter dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengedukasi penontonnya. Sebab dengan melalui film dokumenter dapat melibatkan khalayaknya untuk turut masuk kedalam dalam cerita nyata. Film dokumenter merupakan

sebuah non fiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan penggambaran perasaan dan pengalaman yang dirasakan setiap individu dalam situasi yang sebenarnya. Film dokumenter dapat memberikan kesempatan untuk merasa-kan dan memahami pengalaman orang lain, mengenali perjuangan dan kebahagiaan mereka, dan memperluas wawasan kita tentang berbagai masalah sosial, politik, lingkungan, dan budaya. Film dokumenter dapat menambah wawasan kepada khalayaknya mengenai beragam hal termasuk tentang politik, sehingga dapat memberikan pandangan baru maupun memperkuat opini khalayak sebelumnya khususnya pada momen pemilihan umum. Seperti rilisnya film *Dirty Vote* pada 11 februari 2024 yang mana bertepatan pada masa tenang pada momen pemilu 2024 memicu perbedaan pandangan diantara khalayak dalam menerima pesan. Pesan politik adalah isi konten yang memiliki kekuatan dalam mengkonstruksi realitas seorang komunikator. Isi pesan dapat berupa penjelasan perencanaan politik pada rentang waktu tertentu.

4.3.2 Tanggapan Audiens Terhadap Film *Dirty Vote*

Penayangan *Dirty Vote* menuai berbagai tanggapan dari publik. Dari sisi positif, film ini dipandang berhasil mengungkap problematika sistem pemilu di Indonesia serta meningkatkan literasi hukum dan politik, khususnya di kalangan masyarakat sipil dan pemilih muda. Beberapa responden menilai bahwa film ini memberikan edukasi yang kuat tentang penyalahgunaan kekuasaan serta mendorong masyarakat untuk tidak bersikap apatis terhadap politik, termasuk menghindari golput.

Namun demikian, tidak sedikit pula yang mengkritisi film ini sebagai bentuk propaganda terselubung yang menyudutkan pihak tertentu. Tudingan mengenai ketidaknetralan narasi serta waktu penayangannya yang bertepatan dengan masa tenang pemilu turut menimbulkan perdebatan. Beberapa tokoh politik dan pendukung pasangan calon tertentu menilai bahwa film ini bersifat tendensius dan mengganggu stabilitas demokrasi.

Film ini disebut memiliki tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat awam mengenai hal-hal yang mencederai demokrasi di Indonesia. Berbagai hal yang dinilai sebagai kecurangan dan penyalahgunaan kekuasaan untuk kepentingan politik dijelaskan secara komprehensif. Hal-hal yang diindikasikan sebagai sebuah kecurangan dijelaskan dengan terperinci dan menyasar kepada seluruh pihak yang sedang berkompetisi pada pemilu 2024. Namun di film tersebut menjadi sebuah kontroversi disebabkan adanya pihak yang menilai film tersebut lebih banyak menjelaskan ‘kecurangan’ yang dilakukan oleh salah satu pihak saja. Pada dasarnya film ini dijadikan sebagai materi edukasi bagi masyarakat luas mengenai adanya indikasi-indikasi tercederainya demokrasi di Indonesia. Meskipun demikian, film ini merupakan kumpulan fakta yang dirangkum dan terjadi di kehidupan asli. Reaksi publik yang beragam ini menunjukkan bahwa *Dirty Vote* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai katalisator diskursus sosial dan politik. Mahasiswa, dosen, aktivis, hingga masyarakat umum terlibat dalam diskusi kritis mengenai isi dan maksud film ini, baik melalui forum akademik, media sosial, maupun ruang publik lainnya.

Dalam konteks Ilmu Komunikasi, khususnya kajian komunikasi politik, *Dirty Vote* merupakan contoh nyata dari media dokumenter yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengkonstruksi realitas sosial dan memengaruhi opini publik. Film ini menjadi bagian dari wacana publik dan memicu diskusi luas di berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kampus, organisasi masyarakat sipil, hingga media nasional. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok intelektual dan calon pemilih kritis menjadi salah satu audiens utama dari film ini. Dengan latar belakang akademik dan kedekatan dengan isu sosial-politik, mereka cenderung menerima, mengolah, dan menafsirkan pesan dalam film ini secara lebih reflektif. Oleh karena itu, menarik untuk menelusuri bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk terhadap film dokumenter yang membawa pesan politik yang kuat ini.

4.3.3 Tahapan Persepsi

Berdasarkan data hasil wawancara mendalam dengan lima orang mahasiswa dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo, ditemukan bahwa persepsi mereka terhadap film dokumenter *Dirty Vote* terbentuk secara aktif dan reflektif. Para informan menunjukkan proses internalisasi pesan film yang kompleks, mulai dari tahap menerima informasi, memahami makna, hingga menilai serta membentuk opini terhadap isi dan konteks film. Temuan ini sejalan dengan teori persepsi yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2012), yang menyatakan bahwa proses persepsi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yakni: seleksi, organisasi, dan interpretasi.

a. Tahap Seleksi

Pada tahap ini, seluruh informan menyatakan bahwa mereka secara sadar dan aktif memilih untuk menonton film *Dirty Vote*. Keputusan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti tingginya eksposur film di media sosial, statusnya sebagai video trending di YouTube, serta momen penayangannya yang bertepatan dengan masa tenang Pemilu 2024, yang menambah rasa urgensi untuk menontonnya.

Selain itu, faktor internal juga memainkan peran penting. Mayoritas informan menyebutkan minat pribadi terhadap isu politik, rasa ingin tahu terhadap konten yang sedang menjadi perbincangan publik, dan kesadaran akan pentingnya literasi politik sebagai alasan utama mereka mengakses film tersebut. Hal ini menunjukkan adanya proses selektif dalam mengonsumsi informasi, di mana mahasiswa menyeleksi pesan yang dianggap relevan dan bermakna dengan realitas sosial dan kepentingan pribadi mereka.

b. Tahap Organisasi

Setelah menonton film, mahasiswa menunjukkan kemampuan kognitif dalam mengelompokkan dan menyusun informasi ke dalam beberapa kategori tematik yang saling berhubungan. Informasi yang mereka tangkap dibagi ke dalam isu-isu utama seperti:

- a. Praktik politik dinasti yang melanggengkan kekuasaan,
- b. Penyalahgunaan bantuan sosial (bansos) sebagai alat kampanye terselubung,

c. Manipulasi regulasi dan konstitusi demi kepentingan politik tertentu.

Para informan juga mampu memahami dan mengaitkan konsep-konsep baru seperti istilah *pork barrel politics* (politik gentong babi) dengan kondisi aktual di Indonesia. Proses ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya menerima informasi secara mentah, tetapi juga mengintegrasikannya ke dalam skema pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks politik yang sedang berlangsung.

c. Tahap Interpretasi

Pada tahap ini, mahasiswa memberikan makna dan evaluasi kritis terhadap isi film. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa *Dirty Vote* memiliki fungsi edukatif yang penting dalam meningkatkan literasi politik dan membangun kesadaran kritis terhadap demokrasi dan penyalahgunaan kekuasaan. Film ini dinilai berhasil mengemas isu kompleks dengan bahasa hukum yang disederhanakan, sehingga mudah dipahami oleh publik, khususnya pemilih muda.

Namun demikian, terdapat juga informan yang mempertanyakan objektivitas dan keberimbangan narasi dalam film. Mereka merasa bahwa *Dirty Vote* cenderung lebih menyoroti kesalahan dari satu pihak tertentu, sehingga dianggap memiliki potensi membentuk opini publik secara tidak netral, terlebih karena dirilis saat masa tenang pemilu. Perbedaan ini

menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan interpretasi yang beragam dan kritis, yang dipengaruhi oleh latar belakang nilai, preferensi politik, dan pengalaman pribadi.

Lebih jauh, dampak emosional yang ditimbulkan oleh film juga menjadi bagian dari interpretasi perseptual. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa terkejut, marah, bahkan sedih mengetahui bagaimana mekanisme kekuasaan dapat dimanipulasi. Situasi ini peneliti lihat pasa saat wawancara berlangsung. Ini menunjukkan bahwa pesan film tidak hanya diterima secara kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif (emosional) mahasiswa.

Selain itu, film ini juga menjadi pemicu diskusi sosial, baik dalam forum kelas, diskusi organisasi, maupun percakapan informal antar mahasiswa. Proses ini memperkuat pembentukan persepsi kolektif, di mana pemahaman tidak hanya dibentuk secara individual, tetapi juga melalui pertukaran makna dalam interaksi sosial. Dalam konteks teori konstruksi sosial, hal ini memperlihatkan bahwa realitas politik yang dipahami oleh mahasiswa adalah hasil dari interaksi antara pesan media dan dinamika sosial di lingkungan mereka.

Dengan merujuk pada hasil wawancara dan temuan lapangan, terlihat bahwa proses persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo terhadap film dokumenter *Dirty Vote* terbentuk melalui tahapan seleksi, organisasi, dan interpretasi yang berjalan secara aktif dan reflektif. Setiap tahapan

menunjukkan keterlibatan mahasiswa dalam menyaring informasi, menyusun struktur makna, serta membentuk penilaian kritis terhadap isi film. Proses ini tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan sosial, yang tercermin dalam reaksi emosional serta diskusi kolektif yang muncul di lingkungan kampus. Melalui kerangka ini, dapat terlihat bahwa persepsi mahasiswa terhadap media dokumenter bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kombinasi antara stimulus media, pengetahuan yang telah dimiliki, dan interaksi sosial yang berlangsung di sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Atas dasar uraian-uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo memaknai dan menanggapi film dokumenter *Dirty Vote* yang tayang menjelang Pemilu 2024. Tanggapan informan dalam penelitian ini diuraikan melalui tahapan persepsi, yaitu seleksi, organisasi, dan interpretasi, yang menjelaskan bagaimana mereka menerima, mengolah, dan memberikan makna terhadap informasi yang disampaikan dalam film *Dirty Vote*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo terhadap film dokumenter *Dirty Vote* terbentuk melalui tiga tahapan dalam proses persepsi, yakni seleksi, organisasi, dan interpretasi. Pada tahap seleksi, mahasiswa secara aktif memilih untuk menonton film tersebut karena dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti viralitas di media sosial dan momentum penayangannya pada masa tenang Pemilu 2024, serta faktor internal berupa ketertarikan terhadap isu politik.

Pada tahap organisasi, mahasiswa mampu mengelompokkan informasi dalam film ke dalam tema-tema utama seperti kecurangan pemilu, politik dinasti, dan politisasi bantuan sosial. Mereka juga menunjukkan pemahaman terhadap

konsep baru yang diperkenalkan dalam film dan mengaitkannya dengan konteks politik Indonesia saat ini.

Tahap interpretasi menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan makna beragam terhadap isi film, mulai dari mengapresiasi nilai edukatif dan kontribusinya terhadap literasi politik hingga mempertanyakan netralitasnya. Hal ini mencerminkan kemampuan mahasiswa dalam berpikir kritis dan mengevaluasi informasi berdasarkan latar belakang nilai dan konteks sosial masing-masing.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki tingkat kesadaran media dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Film *Dirty Vote* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana refleksi yang mendorong pembentukan sikap, pemahaman, dan partisipasi politik di kalangan generasi muda.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif bagi berbagai pihak, baik dalam konteks akademik maupun praktis.

1. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa perlu terus mengembangkan sikap kritis terhadap media, terutama media politik seperti film dokumenter. Jangan hanya melihat isi film secara emosional, tapi pikirkan juga dari sisi data, konteks, dan kemungkinan adanya sudut pandang lain. Diskusi dengan teman dan dosen bisa membantu memperluas cara berpikir.

2. Untuk Pembuat Film Dokumenter

Penting bagi pembuat film untuk menyajikan informasi yang berimbang dan berdasarkan data yang jelas. Waktu penayangan juga perlu dipertimbangkan agar tidak menimbulkan kesan provokatif. Film dokumenter sebaiknya menjadi media edukasi, bukan alat politik praktis.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada lima informan. Peneliti selanjutnya bisa meneliti lebih banyak responden, atau menggali lebih dalam apakah persepsi ini memengaruhi sikap dan tindakan mahasiswa dalam memilih, misalnya melalui pendekatan kuantitatif atau studi lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E., & Quaraini, L. (2017). Komunikasi politik dalam perspektif media massa: Studi pada konten politik di media daring. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 101–115.
- Arikunto, S 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta : Bhineka Cipta
- Dian, A. 2024. *Disebut Dalam Film Dirty Vote, Ini Penjelasan Politik Gentong Babi Ala Jokowi* Tempo.Co ; <https://nasional.tempo.co/read/1832588/disebut-dalam-film-dirty-vote-ini-penjelasan-politik-gentong-babi-ala-jokowi>
- Dwi, A 2024. *Dirty Vote Bongkar Politisasi Anggaran Bansos Jokowi di Pemilu 2024, Begini Uraiannya*, Tempo.Co : <https://bisnis.tempo.co/read/1832498/dirty-votebongkarpolitisasianggaran--bansos-jokowi-di-pemilu-2024-begini-uraiannya>
- Nurhalimah, D., & Prasetyo, A. (2020). Pengaruh media terhadap persepsi politik mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(1), 34–45.
<https://jurnalilmukomunikasi.org/index.php/jik/article/view/245>
- Hardiyanti, S. (2021). Persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta angkatan 2019 terhadap tayangan Mata Najwa edisi "Kursi Kosong Terawan". *Eprints Universitas Amikom Yogyakarta*

- Rahmawati, T., & Yusriadi, Y. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap tayangan dokumenter politik sebagai bentuk pendidikan pemilih. *Jurnal Komunikasi dan Demokrasi*, 4(1), 22–35.
- Salampessy, M., dkk 2024. *Documentary Film Dirty Vote: Substance and Sensation*. International Journal of Society Reviews
- Salampessy, M., dkk 2024. *Documentary Film Dirty Vote: Substance and Sensation*. International Journal of Society Reviews
- Susanto, H. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku politik generasi milenial. *Jurnal Komunikasi Politik*, 10(2), 123–134.
<https://doi.org/10.1234/jkp.v10i2.567>
- Sugiyono, 2010. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Afabeta
- Watchdoc Documentary. (2024). *Dirty Vote* [Film dokumenter]. Watchdoc.
<https://www.youtube.com/watch?v=GSVmV6Eo1fA>

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah Anda mempunyai akun youtube?
2. Konten seperti apa yang Anda sering kunjungi ketika menonton youtube?
3. Apakah Anda pernah menonton tentang film dirty vote?
4. Darimana Anda tahu tentang dirty vote?
5. Apa yang anda pikirkan pada saat melihat film dirty vote?
6. Bagaimana tanggapan Anda tentang dirty vote?
7. Apa yang menarik dari film dokumenter dirty vote tersebut?
8. Apa Anda tertarik untuk membahas tentang dirty vote di kalangan Anda?

Lampiran 2

HASIL WAWANCARA BERSAMA NARASUMBER

Berdasarkan hasil wawancara dengan keenam informan yang merupakan mahasiswa program studi ilmu komunikasi universitas ichsan gorontalo, di temukan bahwa semua informan memiliki akun youtube dan mereka menggunakan dengan tujuan serupa misalnya menonton video untuk memperoleh informasi dan mencari hiburan.

Rahmi : iya saya terkadang menonton youtube untuk melihat video mukbang dan video lirik karaoke

Anisa : saya menonton youtube untuk menonton video idol grup korea saya untuk belajar dance terbaru kadang juga untuk update terbaru oleh idol grup saya

Fatma : biasanya saya menontonton youtube untuk melihat video melihat video lucu seperti kartun dan lain-lain

Gias : konten youtube itu sangat beragam biasanya saya tertarik untuk melihat informasi terbaru dari luar daerah atau untuk melihat video hiburan seperti video lucu

Fadly : tontonan youtube saya tidak lari jauh dari melihat pengeditan foto yang baik dan benar, biasanya youtube menjadi media pembelajaran saya

Apakah Anda pernah menonton tentang film dirty vote?

Rahmi : pernah menonton tetapi tidak nonton semuanya

Anisa : iya pernah nonton

Fatma : pernah menonton tapi hanya sekali

Gias : sudah saya tonton sampai habis

Fadly : saya menonton sampai habis dan pernah saya nonton ulang sebanyak 3 kali

Darimana Anda tahu tentang dirty vote?

Rahmi : awalnya dari platform media lain tapi langsung saya susul nonton di youtube

Anisa : dari instagram story terus ada yang share tentang video ini saya penasaran lalu saya nonton

Fatma : awalnya saya juga dari instagram, dari postingan ig teman bersamaan di share juga link youtube nya jadi saya kunjungi dan menonton

Gias : film ini kayaknya waktu itu booming sekali semuanya langsung memposting tentang film kontroversial ini jadi saya kepo untuk mengunjungi langsung ke youtube

Fadly : saya waktu itu buka youtube lalu karena film ini menjadi trending 1 di youtube maka film ini berada di timeline youtube saya akhirnya saya menonton

Apa yang anda pikirkan pada saat melihat film dirty vote?

Rahmi : terlalu *complicated* kalo saya lihat film tersebut karena kalau dipikir2 film dirty vote terlalu rancu ketika itu di posting menjelang pemilu 2024. Kayak-

kenapa? ada apa dengan memposting di dekat pemilu terlebih itu pada saat masa tenang?

Anisa: saya pikir setelah menonton film dokumenter ini ternyata sistem politik di Indonesia sangat gampang diutak-atik oleh orang- orang yang punya power ya

Fatma : menurut saya dirty vote ini sangat menjatuhkan salah satu paslon karena rata-rata pembahasannya hanya menunjukkan kecurangan salah satu paslon. Tapi fatal juga sih

Gias : dirty vote seperti menjelaskan kepada khalayak bahwa sistem demokrasi di Indonesia ini sangat tidak terpuji alias berada diambang batas sangat tidak wajar untuk dikatakan sebagai demokratis. Politik di Indonesia terlalu gampang dimainkan

Fadly : dirty vote sejauh yang saya tonton menggambarkan dosa-dosa dari demokrasi yang telah sakit dan susah disembuhkan. Karena banyak kecurangan yang sangat kotor dan tidak terpuji yang dilakukan oleh politisi di Indonesia.

Apa Anda tertarik untuk membahas tentang dirty vote di kalangan Anda?

Rahmi : cukup tertarik karena pembahasan tentang film dirty vote ini sangat viral di media sosial manapun termasuk youtube jadi semua teman-teman saya juga terkadang membahas tentang film ini.

Anisa : awalnya kurang tertarik tetapi setelah menonton saya jadi tertarik untuk membahasnya terlebih bersama teman sekelas saya atau mahasiswa lainnya karena film ini membahas tentang isu politik yang bisa membangun wawasan

baru terkait politik khususnya untuk saya yang mungkin jarang untuk membahas politik.

Fatma : tertarik karena film dirty vote ini dibahas dimana-mana apalagi dilingkungan teman-teman saya mereka semua membahas film tersebut banyak pro dan kontra jadi seru untuk membahas film tersebut

Gias : menariknya dari film ini dibahas dimanapun makanya saya tertarik untuk membahas film ini apalagi dilingkungan saya bersama senior-senior kampus. Karena banyaknya pendapat yang bisa menjadi pembelajaran baru atau membuka isi pikiran terlebih pada politik di Indonesia

Fadly : 3x tontonan tentang film ini bukan hanya menonton begitu saja melainkan untuk membahas kembali apa inti yang ingin disampaikan dari film tersebut dengan begitu saya selalu menjadikan film ini sebagai bahasan di dalam lingkungan saya terutama teman-teman mahasiswa

Bagaimana tanggapan Anda tentang dirty vote?

Rahmi : dirty vote seperti yang saya bilang diawal tadi mengapa film ini ditayangkan pada saat masa tenang, tapi terlepas dari itu semua apa yang disampaikan oleh 3 aktor di dalamnya adalah fakta yang terjadi di lapangan. Jadi menurut saya dirty vote adalah salah satu strategi yang cukup membuka pikiran beberapa orang untuk tidak ceroboh dalam memilih paslon hanya saja pemilihan tanggal tayang yang menurut saya kurang mengapa tidak dari pada saat masa2 kampanye atau sebelum masa tenang.

Anisa : tanggapa saya terkait film ini yaitu ternyata mereka berhasil membuka aib dengan membongkar sisi gelap politik yang termasuk cukup berani untuk dilakukan . dengan seperti itu telah berdampak kepada beberapa penonton untuk lebih peduli dengan sistem demokrasi di Indonesia dan menolak adanya politik uang.

Fatma : tmenurut saya film ini menjelaskan tentang bagaimana kecurangan menjelang pemilu itu dilakukan, ya. Tapi menurut saya film ini malah menunjukkan ketidaksukaan terhadap paslon tertentu seolah-olah menjatuhkan paslon tersebut. Padahal apa yang disampaikan tidak semuanya benar karena berdasarkan data dan sumber yang belum tentu benar. Kebanyakan hanya kutipan dari potongan2 berita yang beredar.

Gias : tanggapan saya terkait film tersebut yaitu membahas perjalanan panjang presiden sebelumnya untuk bisa melanjutkan citra politiknya dengan melakukan berbagai macam cara hingga menghalalkan segala cara dengan contoh yaitu mengobrak abrik konstitusi, dimana seolah2 semua instansi terkait telah bekerja sama untuk memenangkan salah satu paslon. Film ini mampu membuka pikiran saya untuk lebih mengenal istilah2 baru seperti politik gentong babi yang disebutkan salah satu aktor juga dan tentunya membawa saya untuk lebih banyak berpikir kritis dan menambah wawasan terkait politik yang dituangkan dalam film dokumenter

Fadly : film dirty vote yang mempersembahkan segala sesuatu tentang kecurangan menjelang pemilu 2024 itu sangat menguras emosional saya. Membuat saya lebih memperhatikan calon yang akan saya pilih pada saat pemilu.

Apa yang menarik dari film dokumenter dirty vote tersebut?

Rahmi : saya lebih tertarik tentang jadwal tayang atau jadwal peluncuran film ini, sih. Kemudian isi film yang paling menarik perhatian saya yaitu ketika presiden jokowi yang membagikan bansos tidak merata ke masyarakat dan upaya-upaya lainnya oleh presiden jokowi untuk memenangkan anaknya yang termasuk kedalam salah satu paslon, dinasti politik yang paling ramai diperbincangkan.

Anisa : kurang lebih sama dengan tanggapan saya sebelumnya terkait film tadi, menariknya dari film ini adalah mencoba menjelaskan bahwa ada banyak penggait yang mencoba untuk merusak konstitusi dan sistem demokrasi di Indonesia

Fatma : menurut saya yang menarik dari film ini yaitu film ini menjelaskan tentang dugaan kecurangan menjelang pemilu, apa yang disampaikan oleh ketiga aktor tersebut sangat bermanfaat untuk bisa membuka pikiran saya terkait politik tapi bukan berarti film tersebut kebenarannya sudah 100% kita harus melihat dari kacamata atau perspektif lainnya agar bisa lebih mendalami isi atau makna yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Gias : segmen gentong babi adalah segmen paling menarik menurut saya. Saya ingin memahami lebih dalam lagi terkait istilah baru itu

Fadly : menariknya dari film ini bisa mempengaruhi penonton film tersebut dengan lebih berhati-hati memilih paslon. Karena inti dari film tersebut kan untuk menjelaskan kepada khalayak bahwa Indonesia darurat demokrasi.

Apa Anda tertarik membahas film *dirty vote* dikalangan Anda?

Rahmi : cukup tertarik, biasanya beberapa teman saya membahas yang lagi viral termasuk film *dirty vote* ini maka dengan beradu argumen dikalangan saya atau teman-teman saya cukup untuk membuka wawasan berpikir saya.

Anisa : saya gak begitu tertarik. Bukan karena saya tidak ingin belajar tetapi untuk kajian yang berat seperti membahas inti dari film *dirty vote* agaknya rumit tapi saya mampu untuk mendengar dan menjadikan film ini sebagai media pembelajaran.

Fatma: saya juga tidak begitu tertarik. Tapi kalau ada yang bahas saya bisa nimbrung untuk membahas dan menemukan pertanyaan-pertanyaan baru pada teman-teman saya. Dan pastinya untuk menambah wawasan saya.

Gias : beberapa teman saya seringkali terdengar membahas hal yang lagi viral termasuk film ini. Dan beberapa teman saya pastinya membahas film ini sampai subuh bila ditongkrongan tidak akan ada habisnya jika membahas politik dikalangan teman-teman saya. Beda lagi kalau bersama orang yang lebih tua atau lebih paham masalah ini saya cukup menjadi pendengar dan membawa pendapat-

pendapat itu didalam pikiran saya dan akan saya kaji selanjutnya jika saya sendirian.

Faldy: teman-teman saya aktif berorganisasi maka saya mendengar dirty vote ini dari banyak pendapat. Tidak heran jika saya membahas ini sampai larut hanya untuk beradu argumen mengapa bisa tayangan dirty vote begitu kontroversial. Jadi saya cukup tertarik bila ada yang membahas film ini.

Lampiran 3

DOKUMENTASI WAWANCARA





Lampiran 4

CUPLIKAN FILM DOKUMENTER *DIRTY VOTE*







KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Achmad Nadjamuddin No.17, Kampus Unisan Gorontalo Lt.1 Kota Gorontalo 96128
Website: lemlitunisan.ac.id, Email: lemhagapenelitian@unisan.ac.id

Nomor : 492/PIP/B.04/LP-UIG/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian (Pengambilan Data)

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Unisan Gorontalo

di -

Tempat

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN : 0929117202
Pangkat Akademik : Lektor Kepala
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Ichsan Gorontalo

Meminta kesediaannya untuk memberikan izin pengambilan data dalam rangka penyusunan **Proposal/Skripsi**, kepada:

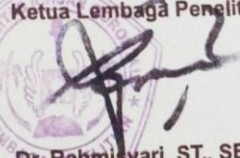
Nama : DEVRI LUSIYANA RAHMAN
NIM : S2220020
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Ichsan Gorontalo Tentang Film Dokumenter Dirty Vote
Tempat Penelitian : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo

Demikian surat ini saya sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan banyak terima kasih.

Dikeluarkan di Gorontalo

Tanggal, 27/11/2024

Ketua Lembaga Penelitian


Dr. Rahmisyari, ST., SE., MM
NIDN: 0929117202



KEMENTERIAN RISET DAN TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO
TERAKREDITASI BAN-PT

Jln. Ahmad Nadjamudin No. 17 Kota Gorontalo No Telepon (0435) 829975

SURAT PENELITIAN

Nomor : 356/FISIP-UIG/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Mahasiswa :

Nama : Devri Lusiyana Rahman
NIM : S2220020
Fakultas / Jurusan : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Ilmu Komunikasi
Lokasi Penelitian : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO TENTANG FILM DOKUMENTER
DIRTY VOTE

Benar-benar telah melakukan penelitian di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Ichsan Gorontalo

Demikian Surat ini dibuat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 27 November 2024

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN, 0922047803



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS ICHSAN GORONTALO

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

SURAT KEPUTUSAN MENDIKNAS RI NOMOR 84/D/0/2001

Jln. Achmad Nadjamuddin No. 17 Telp (0435) 829975 Fax (0435)829976 Gorontalo

SURAT REKOMENDASI BEBAS PLAGIASI

Nomor : 071/FISIP-UNISAN/S-BP/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN : 0922047803
Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama Mahasiswa : DEVRI LUSIYANA RAHMAN
NIM : S2220020
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial & Ilmu Politik
Judul Skripsi : PERSEPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI
ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ICHSAN
GORONTALO TENTANG FILM DOKUMENTER
DIRTY VOTE

Sesuai hasil pengecekan tingkat kemiripan skripsi melalui aplikasi **Turnitin** untuk judul skripsi di atas diperoleh hasil *Similarity* sebesar **21%** berdasarkan Peraturan Rektor No. 32 Tahun 2019 tentang Pendeteksian Plagiat pada Setiap Karya Ilmiah di Lingkungan Universitas Ichsan Gorontalo dan persyaratan pemberian surat rekomendasi verifikasi calon wisudawan dari LLDIKTI Wil. XVI, bahwa batas kemiripan skripsi maksimal 30%, untuk itu skripsi tersebut di atas dinyatakan **BEBAS PLAGIASI** dan layak untuk diujikan.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Dekan,

Dr. Mochammad Sakir, S.Sos.,S.I.Pem.,M.Si
NIDN. 0913027101

Gorontalo, 20 November 2024
Tim Verifikasi,

Minarni Tolapa, S.Sos.,M.Si
NIDN. 0922047803

Terlampir :
Hasil Pengecekan Turnitin
DF

FISIP10 Unisan**Devri Lusiyanah Rahman S2220020**

ILMU KOMUNIKASI
Fak. Ilmu Sosial & Politik
LL Dikti IX Turnitin Consortium

Document Details

Submission ID
trn:oid::13114573323

Submission Date
Dec 14, 2024, 9:53 AM GMT+7

Download Date
Dec 14, 2024, 9:59 AM GMT+7

File Name
Skripsi_devri_lusiyanah_S2220020.docx

File Size
207.5 KB

49 Pages

7,409 Words

49,207 Characters

Top Sources

0% Internet sources
14% Publications
14% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	Aldi Ferdiansyah, Na'imah, Syaiful Kiram, Yogi Sopian Haris, Muhammad Syarq...	7%
2	Student papers	State Islamic University of Alauddin Makassar	2%
3	Student papers	Universitas Mercu Buana Yogyakarta	1%
4	Student papers	Universitas Islam Indonesia	1%
5	Student papers	Universitas Jember	1%
6	Student papers	Universitas Pamulang	1%
7	Student papers	Universitas Sebelas Maret	1%
8	Student papers	Universitas Merdeka Malang	1%
9	Student papers	Universitas Negeri Jakarta	1%
10	Publication	Eunis Khoirunnisa, Ridwan Alpian. "ANALISIS PESAN DAKWAH SEMBILAN PILAR P...	1%
11	Student papers	Manchester Academy High School	1%

Top Sources

0% Internet sources
 14% Publications
 14% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Publication	
Aldi Ferdiansyah, Na'imah, Syaiful Kiram, Yogi Sopian Haris, Muhammad Syarq...		7%
2	Student papers	
State Islamic University of Alauddin Makassar		2%
3	Student papers	
Universitas Mercu Buana Yogyakarta		1%
4	Student papers	
Universitas Islam Indonesia		1%
5	Student papers	
Universitas Jember		1%
6	Student papers	
Universitas Pamulang		1%
7	Student papers	
Universitas Sebelas Maret		1%
8	Student papers	
Universitas Merdeka Malang		1%
9	Student papers	
Universitas Negeri Jakarta		1%
10	Publication	
Eunis Khoirunnisa, Ridwan Alpian. "ANALISIS PESAN DAKWAH SEMBILAN PILAR P...		1%
11	Student papers	
Manchester Academy High School		1%

BIODATA MAHASISWA

Nama : DEVRI LUSIYANA RAHMAN

NIM : S2220020

Tempat /Tgl Lahir : Bongo II, 8 Desember 2001

Alamat : Desa Raharja, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Boalemo

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik / Ilmu Komunikasi

Jenjang : S1

No Hp : 085397689623

Email : devrilusiyanarahman@gmail.com

Riwayat pendidikan : SD Negri 21 Wonosari

SMP Negeri 7 Wonosari

SMA Negeri 1 Wonosari

